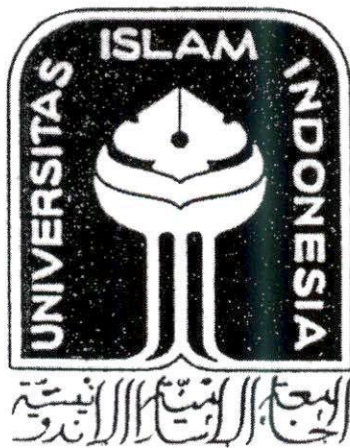


**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PADAKEMBANG TASIKMALAYA**



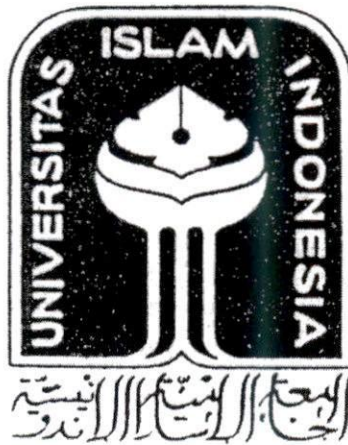
Oleh:
Zam Zam Abdul Kudus
NIM: 10913150

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PADA KEMBANG TASIKMALAYA**



Oleh:
Zam Zam Abdul Kudus
NIM: 10913150

Pembimbing:
Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zam Zam Abdul Kudus

Nomor Induk Mahasiswa : 10913150

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH PADA KEMBANG TASIKMALAYA**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Desember 2012

Yang Membuat Pernyataan



Zam Zam Abdul Kudus



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1085/PS-MSI/Peng./I/2013

TESIS berjudul : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH PADAKEMBANG TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Zam Zam Abdul Kudus

N. I. M. : 10913150

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 2 Januari 2013

Ketua




Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zam Zam Abdul Kudus
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 12 Juli 1973
N. I. M. : 10913150
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PADA KEMBANG TASIKMALAYA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2012

Pukul : 19.00–20.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,20 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1085/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **PERANAN PONDOK PESANTREN DALA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Zam Zam Abdul Kudus

NIM : 10913150

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Desember 2012

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
PADA KEMBANG TASIKMALAYA

Ditulis oleh : ZAMZAM ABDUL KUDUS

NIM : 10913150

Program Studi



Telah dapat kami setujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Telah Disetujui Oleh:
Pembimbing, 25 Desember 2012

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DR.DRS.H.Ahmad Darmadji,M.Pd

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (Hadits)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Zamzam : Peranan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Kab. Tasikmalaya)”.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pembinaan akhlak dan kepribadian merupakan permasalahan yang kompleks dan multi dimensional. Jika kita berbicara budi pekerti artinya kita sedang meneropong keseluruhan dimensi yang satu dengan yang lain saling keterkaitan. Persoalan demi persoalan tingkah laku sering muncul ke permukaan secara tidak beraturan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kesenjangan keadaan antara fungsi pondok pesantren dengan perilaku keseharian santri terutama dalam hal akhlak, seperti kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab, tidak mentaati tata tertib pondok, seperti terlambat datang, sering absen dan bolos, merokok di pondok, suka mencorat-coret fasilitas pondok, kurang dan rendah minat belajarnya, kurang peduli terhadap kebersihan kelas dan lingkungan, berpakaian tidak rapi dan tidak sopan, berkata-kata kasar dan kotor, bergaul terlalu bebas dengan anak yang tidak sekolah dan sebagainya. Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yang akan menjadi pusat penelitian yaitu : Bagaimana peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya dalam pembinaan akhlak santri? Dan Bagaimana model pembinaan akhlak di pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya?. Metode dalam penelitian ini Penyusun menggunakan metode field research dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebab data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih banyak data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan dalam bentuk angka. , penyusun menggunakan teknik observasi, komunikasi tidak langsung (angket) dan teknik komunikasi langsung (wawancara), dan dokumentasi.

Kata Kunci : Pernal, Pondok Pesantren, Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

Zamzam: The role of boarding school students in character development (The studies at boarding school Al-Barokah Rancapaku Padakembang District. Tasikmalaya)

Pondok Pesantren is a traditional Islamic educational institutions to understand, appreciate and practice the teachings of Islam (tafaqquh fiddin) by emphasizing Islam as a moral guideline daily social life day. Fostering character and personality is a complex issue and multi-dimensional. If we speak of character means we're telescoped overall dimensions with each other interconnections. Issues for behavioral issues often come to the surface irregularly. Based on initial observations, found the state gap between function boarding school with students everyday behavior especially in terms of character, such as lack of awareness and responsibility, do not obey the order of the lodge, such as coming late, frequently absent and truant, smoking in the cottage, like doodle lodge facilities, lack of interest in learning and low, less concerned about the cleanliness of the classroom and the environment, do not neatly dressed and polite, speaking rough and dirty, mingle too freely with children who are not school, etc. In this study formulated the problem will be the central hub of research is: How does the role of Al-Barokah boarding Rancapaku Padakembang Tasikmalaya moral guidance to students? And How to model good character development in Islamic Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya? The method used in this study Authors field research method by using a qualitative approach, because the data obtained and collected more data qualitative data presented in the form of verbal words and not in numbers. . Authors use observation techniques, indirect communication (questionnaires) and the direct communication techniques (interviews), and documentation.

Keyword : Pernan, Pondok Pesantren, Moral Development

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Seraya memanjatkan puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI”.

Shalawat beserta salam mudah-mudahan selamanya tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, dan mudah-mudahan kita selaku umatnya, amin.

Adapun Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Study Islam pada jurusan pendidikan Islam, fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, dan kepada semua pihak yang turut serta membantu memperlancar penyusunan Tesis ini, terutama:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M, Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku ketua program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

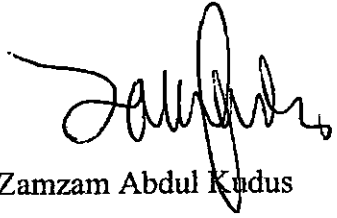
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku sekretaris program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan Tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang turut serta membantu kelancaran penyusunan Tesis ini.

Secara khusus, ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibunda (Hj. Latifah), istri (Ucu Dewi Kania) dan anak-anak tercinta (Fauzan Muafi Azkiya dan Nasyitha Auliya Zahra) serta saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan doa restunya kepada penulis.

Penulis yakin dalam penulisan Tesis ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan oleh karena itu, saran dan kritiks angat penulis harapkan sebagai perbaikan di masa mendatang. Mudah-mudahan ada manfaatnya ,amin.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis



Zamzam Abdul Kudus

DAFTAR ISI SEMENTARA

PENGESAHAN	i
TIM PENGUJI TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka	
B. Kerangka Teori	
1. Konsep Pondok Pesantren	13
a. Pengertian Pondok Pesantren	13
b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	16
c. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren	22

d. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren	37
e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pondok Pesantren	41
2. Pendidikan dan Pembinaan	42
a. Pengertian Pendidikan dan Pembinaan	42
b. Tujuan Pendidikan Dan Pembinaan	44
3. Konsep Akhlak	48
4. Dasar dan Tujuan Akhlak	50
a. Dasar Akhlak	50
b. Tujuan Akhlak	59
5. Ruang Lingkup Akhlak Islami	64
6. Metode Pembinaan Akhlak	75
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak ..	80

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	89
B. Subjek dan Objek Penelitian	91
C. Populasi dan sampel penelitian	91
D. Metode Pengumpulan Data	93
E. Tehnik Analisa Data	97

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya	98

2. Peranan Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku
Padakembang Tasikmalaya 103

3. Kondisi Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al Barokah 115

B. Pembahasan 124

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 132

B. Saran 133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia¹. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, dan melestarikan. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.

Secara historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm.3

pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan².

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren merupakan pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *tren*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan

²Dawam Raharjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", Pengantar dalam Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), hlm. vii.

nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “*character building*” bangsa Indonesia.³

Pesantren merupakan bagian dari salah satu bentuk pendidikan keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat 4 “Pendidikan Keagamaan berbentuk Diniyah, Pesantren, Pasraman, Pabhaja, Samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Kemudian dalam Undang-Undang tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan. Berdasarkan PP tersebut dalam BAB I ayat 4 bahwa Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Adapun pada hari-hari ini banyak opini negatif terhadap eksistensi pesantren, bahwa pesantren dinilai tidak responsif terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaharuan), dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (*salafiyah*) pesantren menjadi semacam institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dari kehidupan sosial umumnya. Bahkan lebih sinis lagi ada yang beranggapan pendidikan pesantren tergantung selera kyai. Bahkan yang lebih mengerikan lagi bahwa pesantren merupakan sarang “teroris”. Sehingga masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap pesantren. Hal ini muncul karena memang banyak orang tidak mengenal

³ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : Bina Usaha, 1984), hlm. 69

dan tidak mengerti tentang pondok pesantren, sehingga mereka mempunyai penilaian yang salah terhadapnya.

Sesuai dengan Keputusan bersama Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor : E/83/2000 dan Nomor : 166/C/Kep/DS/2000 tentang Tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Tradisional yang dalam bahasa sering di sebut sebagai Pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pengajian Al Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang atau madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.

Di samping itu pula, perjalanan panjang sejarah pesantren di Indonesia di tengah kebijakan Pendidikan Nasional sejak masa penjajahan hingga era awal pemerintahan orde baru membawa pesantren pada posisi termarginalkan. Sehingga jika dikatakan, seandainya Indonesia tidak pernah di jajah, pondok pesantren-pondok pesantren tidaklah begitu jauh terperosok ke daerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan akan berada di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi, sebagaimana terlihat pada awal perkembangan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang amat kosmopolit dan tentunya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pondok pesantren.

Eksistensi Pesantren ternyata sampai hari ini, ditengah-tengah deru modernisasi, pesantren tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di

tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban, bermunculan juga di kota-kota besar. Di samping banyak juga pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren seperti yang dilakukan oleh SMU Madania di Parung, SMU Insan Cendekia-nya BPPT (sekarang MA Unggulan-nya Departemen Agama RI) di Serpong. Assalam di Surakarta, Ketiganya mengadopsi sistem asrama dengan menyebutnya "*boarding school*". Sistem "*boarding*" tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren.

Satu hal lagi yang perlu kita catat bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, dilahirkan oleh pondok pesantren.

Kalau demikian adanya, tidak berlebihan jika kita mengakui bahwasannya pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang di perolehnya- meminjam istilah pesantrennya "*berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*", sadar akan penciptaannya sebagai khalifah di bumi. Maksudnya manusia dijadikan khalifah di bumi dan bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah. Sehingga akan tetap berada dalam koridor *pengabdian kepada Allah* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia maksudnya agar manusia dan jin menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai *pengabdian kepada Allah, Sang Kholiq*. Firman Allah dalam QS Ad-Dzariat: Ayat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Ada beberapa nilai yang sangat fundamental dalam pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern, antara lain:

- 1) Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama;
- 2) Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*);
- 3) Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis;
- 4) Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab;
- 5) Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.⁴

Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, menurut Azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.⁵

⁴ Chabib Thoha, " Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001, hlm. 87

⁵ Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 87.

Kemudian kecenderungan perilaku generasi muda yang tidak terarah pada dasarnya terjadi akibat lemahnya dasar-dasar resistennya dari berhadapan dengan pluralitas budaya kontemporer. Aspek lain adalah karena dasar agama yang lemah. M Arifin menyebutkan bahwa kecenderungan perilaku menyimpang remaja karena alasan lemahnya agama.⁶

Melihat kecenderungan yang demikian, Penyusun merasa tertarik untuk meneliti masalah remaja, khususnya yang berstatus sebagai santri di lembaga pendidikan pondok pesantren yang dalam realitasnya walaupun mereka pelajar di lembaga pondok pesantren, tetapi tidak bisa dipungkiri masih ada sebagian diantara mereka menjadi dan masih suka melakukan tindakan yang tidak tepuji, menyimpang (patologis) atau melanggar norma yang berlaku.

Pendidikan Akhlak dan kepribadian merupakan permasalahan yang kompleks dan multi dimensional. Jika kita berbicara budi pekerti artinya kita sedang meneropong keseluruhan dimensi yang satu dengan yang lain saling keterkaitan. Persoalan demi persoalan tingkah laku sering muncul ke permukaan secara tidak beraturan.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kesenjangan keadaan antara fungsi pondok pesantren dengan perilaku keseharian santri terutama dalam hal akhlak, seperti kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab, tidak mentaati tata tertib pondok, seperti terlambat datang, sering absen dan bolos, merokok di pondok, suka mencorat-coret fasilitas pondok, kurang dan rendah minat

⁶ M Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 1992), hlm. 50

belajarnya, kurang peduli terhadap kebersihan kelas dan lingkungan, berpakaian tidak rapi dan tidak sopan, berkata-kata kasar dan kotor, bergaul terlalu bebas dengan anak yang tidak sekolah dan sebagainya.

Penelitian serupa terhadap pembinaan akhlak di lembaga pondok pesantren ini belum pernah dilakukan baik secara perorangan maupun secara kelembagaan, oleh sebab itu Penyusun merasa tertarik untuk mengungkapkan signifikasi pengaruh pembinaan akhlak di pondok pesantren terhadap tingkah laku santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pondok pesantren ini. Penyusun memaparkannya dalam sebuah tesis yang berjudul : **“PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KECAMATAN PADAKEMBANG KABUPATEN TASIKMALAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang hendak dikaji disini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya dalam pembinaan akhlak santri?
2. Bagaimana model pembinaan akhlak di pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya dapat pembinaan akhlak santri
2. Mengetahui model pembinaan akhlak di pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda, yaitu tentang pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritik dan aspek gunalaksana dalam pengembangan ilmu secara praktik.

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat Memberikan kontribusi pada pengembangan khazanah keilmuan Islam dalam studi pendidikan Islam, khususnya tentang lembaga pendidikan Islam tradisional, yaitu pesantren terutama dalam pembinaan akhlak.

2. Manfaat Praktis:

Dapat Memberikan kontribusi pemikiran kepada praktisi atau institusi pondok pesantren Al-Barokah khususnya dalam pembinaan akhlak santri dengan prospektif santri masa depan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian berisi, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel dan gambar.

Pada bagian isi penelitian terdiri dari beberapa bab yaitu ;

Bab I: merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: merupakan telaah pustaka dan kerangka teori, berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dan konsep pendidikan akhlak serta pondok pesantren.

Bab III: merupakan metode penelitian berisi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV: merupakan hasil penelitian dan pembahasan berisi hasil penelitian mengenai kondisi objektif pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya, dan peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya, serta pembahasan peranan Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pembinaan akhlak, dan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Bab V: merupakan kesimpulan berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Untuk mempertajam pemahaman terhadap objek penelitian, maka penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang satu tema dengan penelitian penulis. Setelah melakukan pencarian ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Supriyadi dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Peningkatan Mutu pendidikan dengan metode Pondok pesantren*. (Studi Kritis tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri) peneliti mengatakan bahwa Pesantren mempunyai perbedaan-perbedaan strategi dan metode dalam meningkatkan mutu pendidikannya dan sekaligus memepertahankan sebagaimana lembaga pendidikan dalam era globalisasi.²⁷
2. Wawan Burhanudin, "Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fadliyah Tuban Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat" Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Tahun 2009, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah masalah Pengaruh Model Pembelajaran prestasi belajar siswa di Pondok Pesantren Al-Fadliyah Tuban Tasikmalaya. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka data-data objektif yang telah dideskripsikan itu selanjutnya

²⁷Supriyadi, *Strategi Peningkatan Mutu pendidikan dengan metode Pondok pesantren*. (Studi Kritis tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri), Tesis MSI, Yogyakarta :UII, 2005, hlm. 89

dianalisis dengan cara mengangkat makna-makna esensial dari gejala-gejala yang bersifat alami (wajar).²⁸

3. Rosikin, "Model Pembelajaran Ma'had Ali Pesantren Miftahul Huda" Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Tahun 2005. Dalam tesisnya dikemukakan tentang model pembelajaran Ma'had Ali Pesantren Miftahul Huda yang bertitik tolak dari kemampuan dasar diamanahkan dalam tugas-tugas keulamaan, pendidikan dan penyuluhan dalam kehidupan beragama Islam yang berpusat pada kemampuan penguasaan akademik di bidang ilmu tauhid.²⁹
4. Agus Mulyadi, "Kontribusi pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa "di MTs Mathlabussa'adah Tasikmalaya, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Tahun 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis melakukan analisis data dengan cara menyaring tema-tema, pola-pola atau generalisasi dari bukti deskriptif yang berada di lokasi penelitian, yang kemudian variabel-variabel tersebut disusun, dipetakan, dikategorisasikan berdasarkan jenis variabel. Dari variabel dan masalah yang sudah dianalisis kemudian menjadi kerangka konseptual, analisis dilakukan dengan cara mengkoordinir data yang ada sehingga sampai ketahap kesimpulan yang menghasilkan gambaran tentang Kontribusi pendidikan

²⁸ Wawan Burhanudin, "Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fadliyah Tuban Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat" Tesis MSI, Yogyakarta :UII, 2009, hlm. 61

²⁹ Rosikin, "Model Pembelajaran Ma'had Ali Pesantren Miftahul Huda" Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Tahun 2005.

aqidah akhlak terhadap perilaku siswa “di MTs Mathlabussa’adah Tasikmalaya.”³⁰

Demikian beberapa penelitian tentang peranan pondok pesantren kaitannya dalam pembinaan akhlak yang telah ditulis oleh beberapa peneliti, semuanya belum menunjukkan apa yang akan dibahas oleh penulis dalam tesis ini. Walaupun ada beberapa tesis diatas yang bersinggungan dengan apa yang akan di teliti oleh penulis, namun tidak sedetail apa yang akan di teliti oleh penulis. Hal ini dikarenakan berbeda objek dan lokasi yang dikajinya.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari hari.

³⁰ Agus Mulyadi, “ Kontribusi pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa “di MTs Mathlabussa’adah Tasikmalaya, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Tahun 2009.

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³¹

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru (kyai) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.³²

Sebagian pemerhati mengatakan bahwa istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduk* dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau rumah penginapan. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dan beberapa kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri atau *cantrik* (sebutan peserta didik di padepokan). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat di mana tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu, maka disebut pesantren.³³

³¹Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hal.8

³²Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembanguna Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.64

³³Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hlm.7

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah (Departemen Agama), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (*Sistem Bandongan dan Sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*Santrikalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan

pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong*, yang dalam istilah *pendidiyyñ modern* memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.³⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dewasa ini di Indonesia terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa³⁵. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karen memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda

³⁴Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Persantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hal. 9-10

³⁵Azyumardi Azra, 2001, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001). hlm. 70

dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.³⁶ Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

Adapun Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Mastuhu mengungkapkan bahwa unsur-unsur pesantren antara lain:

Pertama: Pelaku, yang mencakup kyai, ustadz, santri, dan pengurus, kedua: sarana prasarana perangkat keras, seperti: Mesjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung, dan sebagainya, ketiga: sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar dan evaluasi belajar mengajar.

Dari pemahaman di atas, dapat dikategorikan, bahwa secara garis besar unsur-unsur pesantren adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal santri, bahkan tempat tinggal kyai kalau belum punya rumah sendiri. Ia adalah suatu keniscayaan yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren. Berdasarkan penelitian Dhofier, ada beberapa alasan

³⁶Zamakhshari Dhofier, *tradisi Pesantren*, hlm. 44

pokok pentingnya asrama dalam suatu pesantren: *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren banyak terletak di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

Di samping alasan di atas, kedudukan asrama sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya asrama, suasana belajar santri baik kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan *hidden kurikuler* dapat dilaksanakan secara efektif. Di samping itu, santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam, sehingga dengan demikian, tidak ada waktu-waktu santri yang terbuang percuma. Seandainya tidak ada asrama maka suasana belajar tersebut hanya berlangsung selama santri berada di tempat itu.³⁷

b. Masjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur-unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjama'ah. Baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, di bangun tempat atau ruangan-ruangan khusus

³⁷Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan madrasah*, Yokyakarta, Tiara Wacana, 2000, hlm 16

untuk halaqoh. Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan zikir maupun amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

Mesjid merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh pondok pesantren. Karena di sinilah pada mulanya, sebelum mengenal sistem klasikal, proses belajar-mengajar berlangsung. Meskipun sekarang banyak pesantren telah melaksanakan sistem klasikal, namun mesjid tetap menjadi tempat yang urgen sebagai tempat mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat, khutbah, sholat jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Di samping itu, para santri pun memfungsikan mesjid sebagai tempat mengulangi dan menghafal pelajaran. Pada waktu-waktu tertentu, biasanya sebelum dan sesudah shalat fardhu, para santri menghafal pelajaran mereka dan membaca dan menghafal al-Quran di mesjid.

c. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Menurut tradisi pondok pesantren, terdapat dua kelompok santri: *pertama*, santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren; dan *kedua* adalah santri kalong yaitu mereka yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing.³⁸ Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang

³⁸ZamakhariDhofier. *Tradisipesantren:StudiTentangPandanganHidupKyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985) hlm. 55

datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.³⁹

d. Kyai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren.

Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang

³⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 52

yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri, dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai kini juga di berikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan adalah bahwa pada pesantren di ajarkan kitab-kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁴⁰

Menurut Taqiyuddin, bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam sebuah pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁴¹

Pertama: metode wetonan. Adalah metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah

⁴⁰Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia : lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), hal. 142-144

⁴¹Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan: Melacak geneologi pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), hlm. 211

wtonan berasal dari kata waktu (Bahasa Jawa) yang berarti pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah shalat.

*Kedua: Metode Sorogan:*metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

c. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan serta sarana penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam itu sendiri.

Proses terbentuknya pesantren dapat dipastikan sebagai upaya untuk melembagakan kegiatan agama, agar memiliki posisi dan peran yang berarti dalam menangani dan menanggulangi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh para pemula penyebar agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan non formal dengan tatap muka yang kurang terjadwal berubah secara berangsur-angsur menjadi kegiatan yang terorganisasi, terlembaga dalam wujud yayasan-yayasan pendidikan pesantren, dari pesantren dengan sistem pendidikannya yang masih sangat sederhana hingga pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan sebagaimana lembaga pendidikan sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan sekolah berasrama (*IslamicBoarding School*).

a. Walisongo dan pengaruhnya

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15 - 16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.⁴² Maulana Malik Ibrahim (Tahun 1419 di Gresik) - *spiritual father* Walisongo-dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Tanah Jawa.⁴³

Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa abad ke-15 - 16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. "Wali" dalam bahasa Inggris pada umumnya diartikan "*saint*", sementara "songo" adalah istilah bahasa Jawa yang berarti sembilan. Para santri Jawa berpandangan bahwa Walisongo adalah pemimpin umat yang sangat saleh dan dengan pencerahan spiritual religius mereka, bumi Jawa yang tadinya tidak mengenal agama monotheis menjadi bersinar terang. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa demikian memikat.

⁴²*Pesantren* merupakan sebutan bagi lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa pada umumnya. Sedangkan di Aceh di kenal dengan sebutan Rangkang, Dayah, meunaseh. Di Minangkabau di sebut Surau, dan di Sumatera pada umumnya di sebut madrasah. Lihat Karel A Steenring, *pesantren madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 21

⁴³Saefuddin Zuhri, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al Ma'arif, 1979), h. 263

Pada abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah mereka hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kota-kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo mendirikan masjid pertama di Tanah Jawa, yaitu masjid Demak. Masjid ini kemudian menjadi pusat terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman.

Bagi komunitas muslim, Masjid Demak tentu bukan saja sebagai pusat ibadah (ritual keagamaan), tetapi juga sebagai wahana pendidikan mengingat lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan pesantren-pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang final, bahkan masih sangat sederhana. Masjid dan pesantren sesungguhnya merupakan *center of excellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim. Sesungguhnya pula dakwah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam sejarah dan ajaran dasar Islam.

Pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkrit realistik, tidak "jlimet" dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Approach dan *wisdom* Walisongo agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan *modeling* bagi masyarakat santri. Melalui konsep *modeling*, keagungan Muhammad SAW, serta kharisma Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kyai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Barangkali karena *modeling* ini pula gagasan pesantren sederhana yang diperkenalkan Maulana Malik Ibrahim mampu eksis dan berkembang dari abad ke abad sampai kini. Untuk mengantisipasi dan mengakomodasi persoalan-persoalan sosial keagamaan serta merekrut murid-murid baru, Maulana Malik Ibrahim tidak merasa kesulitan dalam mendirikan prototipe pesantren dalam bentuk embrio. Pendirian pesantren ini dibarengi dengan keberhasilan tokoh ini dalam menarik simpati massa, dan melengkapi diri dengan modal materi pribadi yang digunakan untuk dakwah Islamiyyah sebagai "*a traveling Muslim merchant*" dan guru panutan. Pada siang hari, sang guru membawa anak didik ke sawah dan malam hari mengajarkan mereka ilmu-ilmu dasar seperti membaca Al-Qur'an. Karena rekayasa ini, tokoh ini sering disebut sebagai "*the father of early pesantren*" di Jawa. Langkah beliau ini kemudian diikuti oleh para wali setelahnya, seperti yang dilakukan oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel dengan mendirikan pesantren di daerah Kembang Kuning (Surabaya)⁴⁴ sebagai pusat kegiatan

⁴⁴Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hlm.25

dalam mengajarkan dan mendakwahkan agama⁴⁵. Pesantren ini yang terdokumentasi dalam *Babad Tanah Djawi* sebagai awal mula adanya sebuah lembaga yang disebut "pesantren".⁴⁶

Walisongo mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah "sayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syari'at Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan".

Sedangkan pola hubungan antara santri dan kyai lebih diwarnai oleh ajaran dari kitab ta'lim al-Muta'allim karya Zarnuji, yang dianggap sebagai pedoman etika mencari ilmu yang melibatkan peran kyai.

b. Masa Kerajaan Mataram

Pada abad berikutnya setelah masa Walisongo, sekitar abad ke-17, lembaga pendidikan pesantren semakin mendapatkan posisi di masyarakat, karena penguasa kerajaan saat itu memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama Islam dengan memelopori usaha-usaha untuk memajukan dunia pendidikan dan pengajaran Islam.

Pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613 sampai dengan 1645, Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa setelah pemerintahan Majapahit dan Demak, yang juga dikenal sebagai *Sultan Abdurrahman* dan *Khalifatullah Sayyidin*

⁴⁵ Identitas pesantren pada awal pertumbuhannya adalah sebagai pusat penyebaran agama Islam.

⁴⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta : Logos, 1999), hal. 145

Panotogomo Ing Tanah Jawi, yang berarti pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa. Sultan Agung adalah pemimpin negara yang salih dan menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri. Sultan Agung menjalin hubungan intim dengan kelompok ulama. Bersama mereka, Sultan Agung melaksanakan shalat jum'at dan diikuti dengan tradisi musyawarah dan mendengar fatwa-fatwa keagamaan mereka.⁴⁷

Sebagai wujud besarnya perhatian Sultan Agung terhadap pendidikan Islam, beliau menawarkan tanah pendidikan bagi kaum santri serta menciptakan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300-an pesantren.

Tanah perdikan, tanah dengan beberapa privileges adalah sebuah lokasi untuk kepentingan kehidupan beragama yang dibebaskan dari pajak Negara. Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa tanah perdikan meluas menjadi sebuah kampung khusus yang memiliki fungsi keagamaan seperti menjaga tempat-tempat suci, merawat dan mengembangkan pesantren serta menghidupkan Masjid.⁴⁸

Pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada masa kerajaan Mataram, khususnya masa Sultan Agung, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁷Saefudin Zuhri, *Sejarah kebangkitan*, hlm. 534 - 535

⁴⁸Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke - 19*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 165 -172

1. Tingkat pengajian Al-Qur'an, yang terdapat dalam setiap desa. Yang diajarkan meliputi huruf Hijaiyah, membaca Al-Qur'an, barjanji, Rukun Iman, Rukun Islam. Gurunya Modin.
2. Tingkat pengajian Kitab. para santri yang belajar pada tingkat ini adalah mereka yang telah khatam Al-Qur'an. Gurunya biasanya modin terpandai di desa itu, atau didatangkan dari luar dengan syarat-syarat tertentu. Guru-guru tersebut diberi gelar *Abah Anom*. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab dasar, seperti *Matan Taqrib*, *Bidayatul Hidayah*. Sistem yang digunakan adalah *Sorogan*
3. Tingkat Pesantren Besar. Tingkat ini lengkap dengan pondok dan tergolong tingkat tinggi. Gurunya diberi gelar *Kyai Sepuh* atau *Kanjeng Kyai* dan umumnya para priyayi "ulama kerajaan" yang tingkat kedudukannya sama dengan penghulu. Adapun pelajaran yang diberikan pada pondok pesantren tingkat ini pada umumnya berbentuk syarah dan hasyiyah dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Tasawuf, Nahwu, Sharaf dan lain-lain.
4. Pondok Pesantren tingkat Keahlian (*takhassus*). Pelajaran pada pondok pesantren tingkat takhassus ini adalah bersifat memperdalam sesuatu fan atau disiplin ilmu pengetahuan agama seperti hadits, Tafsir, Tarekat dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mahmudiyah, tt), hal. 196

Sejalan dengan proses dinamis ini pendidikan Islam di Jawa masa kerajaan Mataram, khususnya pada masa Sultan Agung, dipandang oleh Mahmud Yunus, sebagai masa keemasan sistem pendidikan Islam abad ke-19."

c. Masa Penjajahan

Kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang pesat pada masa kerajaan Mataram rupanya membuat pemerintah kolonial Belanda merasa khawatir. Sebab, dengan majunya pesantren, pada suatu saat akan mengancam kedudukan Belanda. Oleh karena itu, di kalangan pemerintah Belanda, muncul ada dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat waktu itu.

Pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional di pesantren menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu, mereka memilih alternatif kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang telah ada.⁵⁰

Pendidikan Kolonial Belanda ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pengetahuan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan bintang, 1983), hal. 226 - 227

ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.⁵¹

Tetapi ternyata dengan diselenggarakannya pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda ini justru tidak lebih memberikan keleluasaan pendidikan pesantren yang dikelola orang-orang pribumi (umat Islam). Pemerintah kolonial berusaha menghalang-menghalanginya, terutama dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan yang dirasakan cukup menekan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia, terutama bagi golongan priyayi dan pejabat, oleh pemerintah kolonial tersebut maka sejak itu terjadilah persaingan antara lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan pesantren.

Meskipun harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial, lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada awal abad ke-19, waktu Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah, jumlah pesantren di Jawa hanya sebanyak 1.853 buah, dengan jumlah santri 16.556 orang. Tetapi pada akhir abad ke-19 jumlah pesantren mencapai 14.929 buah dan jumlah santri sebanyak 222.663 orang.⁵²

Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis,

⁵¹Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986), hlm. 24

⁵²Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. hlm. 33

bahkan perlawanan fisik. Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan pemerintah koonial Belanda pada abad ke-19 bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan dari pesantren. Perang-perang besar, seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.⁵³

Menyaksikan kenyataan yang demikian menyebabkan pemerintah kolonial di akhir abad ke-19 mencurigai eksistensi pesantren, yang mereka anggap sebagai sumber perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang mengajarkan agama, seperti pesantren dan guru-guru agama yang akan mengajar juga harus mendapatkan izin dari pemerintah kolonial di wilayah setempat.

Sejalan dengan perkembangan sekolah-sekolah Barat yang mulai menjangkau sebagian bangsa Indonesia, pesantren pun mulai mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif. Ide-ide pembaharuan dalam Islam, termasukdalam bidang pendidikan mulai masuk ke Indonesia dan mulai merasuk ke duniapesantren, serta dunia pendidikan Islam pada umumnya. Ide-ide pembaharuandalam dunia Islam itu timbul sebagai akibat kemunduran umat Islam danmerajalelanya penjajahan Barat. Umat Islam menyadari akan kelemahan danketertinggalannya dari Barat, baik dalam bidang ilmu

⁵³ Sartono Karto Dirjo, *Sejarah Nasional*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1977), hlm. 131

pengetahuan, teknologimaupun budaya. Oleh karena itu usaha pembaharuan pada umumnya ditekankan pada pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Pada garis besarnya ide pembaharuan dlam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dunia Barat dipandang sebagai sumber kekuatan. Oleh karena itu kelompok ini mengembangkan sistem dan isi pendidikan Barat.
2. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dn perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah pada zaman keemasan Islam di masa lalu. Usaha pembaharuan pendidikan bagi mereka harus kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh terpisah dari Islam. Pendidikan harus juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang dikembangkan oleh Barat.
3. Gerakan pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah bangsa masing-masing. Dengan

memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan – kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan bagi bangsa yang bersangkutan.

Ketiga pandangan tersebut, nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20. Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren.

Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama saja. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

d. Masa kemerdekaan dan Pembangunan

Pesantren, dalam perjalanan sejarahnya sejak masa kebangkitan nasional hingga masa perjuangan kemerdekaan, senantiasa tampil dan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar

pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.⁵⁴

Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren mampu menampilkan dirinya berperan aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan sistem pendidikannya, dengan manajemen tradisional. Tetapi beberapa pesantren dapat segera mengidentifikasi persoalan ini dan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan pesantren. Disamping pengetahuan agama Islam, diajarkan pula pengetahuan umum dan ketrampilan (vocational) sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan kepada santri agar selepas mereka dari pesantren dapat hidup mandiri dan mapan ditengah-tengah masyarakat. Beberapa pesantren juga telah menggunakan sistem klasikal dengan saran dan prasarana pengajaran sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah umum. Bahkan ada juga pesantren yang lebih cenderung mengelola dan membina lembaga pendidikan formal, baik madrasah atau sekolah umum mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Transformasi kelembagaan pondok pesantren ini meng-indikasikan terjadinya keberlangsungan dan perubahan dalam sistem pondok pesantren.

⁵⁴ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit*, hal. 371

Dalam konteks ini, pesantren disamping mampu terus menjaga eksistensinya juga sekaligus bisa mengimbangi dan menjawab perubahan dan tuntutan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kelenturan budaya yang memungkinkannya bisa tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penting ditegaskan di sini bahwa transformasi tersebut pada kenyataannya tiak menggeser ciri khas dan sekaligus kekuatannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Demikianlah pesantren yang telah ada di Indonesia sejak dua abad lalu tidak mengalami penurunan peran. Bahkan justru semakin eksis dan diminati masyarakat. Ini bisa dilihat dari pertumbuhan jumlah pesantren dalam tiga dasa warsa terakhir, sejak tahun 1970-an. Data Departemen Agama, misalnya, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan berarti pada 1981, dimana pesantren berjumlah sekitar 5.661 buah dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang. Pada 1985 jumlah pesantren mengalami kenaikan lagi menjadi 6.239 dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang dan pada 1997/1998 Departemen Agama telah mencatat 9.388 buah pesantren dengan santri sebanyak 1.770.768 orang.⁵⁵

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihanannya, tentunya juga tidak dapat menghindar dari kritik terhadap kekurangannya.

⁵⁵Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia tahun 1997 (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997)

Diantara kelebihan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren, dilandasi oleh tata nilai yang menekankan pada fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian kepada Sang Khalik dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki, yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridhoi Allah. Sikap hidup yang demikian terlepas dari acuan-acuan struktural yang ada dalam susunan kehidupan masyarakat di luar pesantren. Hal ini dapat membuat santri mampu bersikap hidup tidak menguntungkan diri pada lembaga masyarakat yang manapun.

Sementara kekurangan-kekurangannya antara lain adalah tidak adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri (anak didik), tidak adanya pembedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam suatu tingkat pendidikan. Pedoman yang digunakan tidak mengandung nilai-nilai pendidikan, akibatnya adalah tidak adanya landasan filsafat pendidikan yang jelas dan terperinci.⁵⁶

Bagaimanapun keadaan pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kita mengakui besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, dan tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan.

⁵⁶Abdurrohman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : Lkis, 2001) hal. 56 - 59

Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mengakar kuat dari masa pra-Islam.

d. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Fungsi ideal yang harus dijalankan oleh pesantren adalah :

- a. Pesantren adalah diperuntukkan untuk kalangan menengah kebawah, sehingga biaya pendidikan dipesantren harus lebih murah daripada diluar
- b. Pesantren adalah transformasi pengetahuan, dalam hal ini adalah pengetahuan agama. Karena itulah, arah pendidikan pesantren harus diarahkan pada pendalaman pengetahuan agama
- c. Pesantren ibaratnya rumah sakit yang didalamnya berisi orang-orang sakit dan pengajar/pendidik/pengasuh laksana dokter yang harus merawat pasien. Artinya, pesantren adalah rumah perbaikan moral dan akhlak masyarakat santri. Sehingga apapun bentuk dan gaya dari santri harus diarahkan pada moralitas dan akhlakul karimah. Pesantren bukan seperti sekolah umum. Karakteristik genuin yang dimiliki oleh pesantren harus dipertahankan. Misalnya, pesantren A menonjol dalam hal ilmu alat (nahwu, sharrof), pesantren B lebih kuat pada fiqh dan ushul fiqhnya. Kesemua karakteristik itu harus dipertahankan tidak secara kaku.

Peran dan fungsi pesantren pada masa sekarang dengan seperangkat infrastruktur yang dimilikinya seharusnya bisa memiliki tanggungjawab atas peran dan fungsinya. Jika tidak, pesantren akan segera gulung tikar dan hanya

menjadi kenangan indah dimasa lalu. Kini, tinggal puing-puingnya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengasuh dan pengurus pesantren diantaranya

- a. Pesantren sebagai alternatif pendidikan. Dengan mahalnya pendidikan-pendidikan umum, pesantren merupakan alternatif pendidikan bagi kalangan yang tidak mampu. Karena itulah, biaya pendidikan di pesantren harus diminimalisir. Jika memang pesantren tidak mampu, lalu kepada siapa lagi rakyat miskin yang memiliki inisiatif menyekolahkan anaknya akan mengaduh.
- b. Pendidikan moral. Diakui atau tidak, moralitas merupakan pangkal dari krisis multidimensi yang berkepanjangan yang melanda bangsa Indonesia ini. Pemerintah, wakil rakyat, pejabat lemah dalam hal moralitas. Akibatnya, korupsi semakin tak tertandingi, lalai dalam menegakkan hukum, keadilan tidak segera tercapai, nepotisme dan kolusi merajalela. Bahkan, pembunuhan, konflik agama, pertengkarannya merupakan dampak dari rendahnya moralitas bangsa. Agama dijadikan komoditas politik, legitimasi penguasa yang despotik, perampasan hak-hak asasi dan lain sebagainya.
- c. Pesantren sebagai pusat studi agama. Salah satu ketegangan yang baru saja sedikit meredup adalah sistem pengajaran agama dalam Sisdiknas. Pro-kontra, bahkan penculikan, intimidasi pun terjadi. Secara tidak langsung, pesantren sama sekali dinafikan. Sebab, pesantren yang selama ini dianggap sebagai pusat studi Islam pada kenyatannya masih diperbebatkan keberadaannya.

Pesantren merupakan sebuah lembaga atau pranata pendidikan sekaligus social yang memiliki peran vital di dalam membentuk sekaligus menjaga Akhlak-Akhlak karimah. Pesantren yang sangat menekankan nilai keislaman telah mampu menanamkan nilai-nilai Akhlak yang luhur di dalam diri para santri. Selain itu, santri dan kyai yang biasanya menjadi orang terpandang di dalam lingkungannya karena dianggap alim dan faqih, dapat menjadi role model masyarakat di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang selalu mengedepankan Akhlak.

Sikap hidup zuhud, pandai, paham, tawadlu', berhati-hati di dalam bertindak, bijak, sopan, santun, lembut, mengayomi, dan sikap-sikap luhur lainnya tertanam di dalam diri para kyai dan santri. Bukan suatu hal yang sulit bagi para kyai dan santri untuk mengubah kondisi masyarakat karena mereka merupakan kalangan terpelajar, yang dapat memakai dan memilih metode yang sekiranya disukai oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat didekati yang pada akhirnya dapat diarahkan kepada kebaikan hidup. Banyak para kyai yang dapat mengubah kehidupan masyarakat, salah satunya Hadhratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari yang dapat mengubah lingkungan Tebuireng, Jombang dari lingkungan yang penuh dengan pencuri dan orang-orang yang tidak berAkhlak menjadi lingkungan atau kawasan pesantren yang religious. Kegigihan dan keikhlasan seorang kyai dan santi tentu harus dikedepankan di dalam membentuk Akhlak karimah dan kemuliaan hidup masyarakat.

Dinamika kehidupan yang terus berkembang dan arus globalisasi yang juga terus melaju, membuat pesantren harus semakin mengukuhkan peran vitalnya

di dalam membentuk perilaku yang baik dan memajukan pendidikan. Sehingga, tugas pesantren tidak hanya berhenti pada pembentukan karakter dan sikap perilaku yang baik, tetapi juga membentenginya dari pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan Islam dan budaya timur. Seperti diketahui, pengaruh budaya sangat besar di dalam membentuk karakter meskipun tidak terlalu terlihat dan disadari. Pesantren juga harus mampu selalu mencetak generasi yang tidak hanya berpengaruh di dalam masyarakat, tetapi juga memiliki motivasi, inisiatif, dan inovasi untuk mendirikan pesantren yang berkualitas. Dengan berbagai keunggulan pesantren tersebut, pesantren diharapkan mampu menjadi pengawal dan berada pada garda terdepan di dalam membentuk karakter manusia yang luhur, mulia, cerdas, dan mampu mengubah kondisi masyarakat menuju kebaikan hidup serta membentengi dari segala macam budaya, ajaran, dan pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya timur.

Satu hal yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa peran pesantren di dalam mempertahankan kebudayaan lokal, mengadaptasi kebudayaan lokal, mengIslamkan masyarakat awam, benteng dari kebudayaan lokal, dan mencetak generasi yang berpikir kritis, cerdas, berhati-hati, serta berkarakter, harus tetap dipertahankan dan bahkan ditingkatkan mengingat “penjajahan” kebudayaan dan krisis moral sedang merajalela.

Sampai saat ini, pesantren masih diakui sebagai sistem pendidikan yang genuin dari sistem pendidikan nasional. Anggapan seperti ini muncul bukan tanpa sebab. Pesantren lahir bersamaan dengan awal masuknya Islam. Sekalipun pada

saat yang paling awal Islam masuk, pesantren belum juga tampak. Namun, gaya dan sistem pendidikan yang dipakai oleh penyebar agama Islam sama halnya dengan pesantren masa kini. Tentu saja, ada banyak perubahan dan modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Sistem dan gaya pendidikan seperti pesantren ini, bukan hasil impor dari luar, tetapi merupakan hasil produksi bangsa Indonesia sendiri.

Akan tetapi, diakui atau tidak, pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam menghantarkan bangsa Indonesia ke arah yang lebih prospektif. Pesantren pada saat pembentukan awalnya bukan hanya dijadikan sarana transformasi pengetahuan, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari pelbagai ancaman dari luar.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pondok Pesantren

- a. Lembaga lain yang ada didalam pesantren jauh lebih mahal daripada yang ada diluar pesantren, sementara pendidikan didalamnya sama sekali tidak menjanjikan baik posisinya sebagai tafaqquh fi al-din maupun pendidikan moral. Padahal, pesantren merupakan dibangun untuk memfasilitasi masyarakat yang secara ekonomi berada dibawah standar.
- b. Pesantren dijadikan lahan untuk bisnis semata, bukan orientasi pengabdian masyarakat. Maka tidak mengherankan manakala ada pesantren yang mahal, mencekik leher sementara sistem pendidikan didalamnya semakin tidak karuan.

2. Pendidikan dan Pembinaan

a. Pengertian Pendidikan Dan Pembinaan

Pendidikan telah di identifikasikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*welthanchaung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda, itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke -1 di Makkah tahun 1977 disebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁵⁷ Jadi ada tiga istilah yang diartikan dengan pendidikan. Menurut 'Abd al Fatah Jalal, istilah *ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena istilah tersebut mengandung makna lebih luas dari pada *tarbiyah*.⁵⁸ Sedangkan Syed Muhammad Al Naquid al Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁵⁹ Adapun istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu : pertama kata *robba-yarbu* yang berarti *zada wa nama* atau (bertambah dan tumbuh), seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Ar Rum 39. kedua, kata *robiya-yarubbu* dengan mengikuti wazan *mada yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga

⁵⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 1996) hlm. 11

⁵⁸ Abd al Fatah Jalal, *Min al Ushul al tarhiyah fil al Islam*, (Mesir : Dar al Fikr, 1997) hlm. 27

⁵⁹ Syed Muhammad al Naquid al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1990) hlm.

dan memelihara. Ketiga, merujuk pada *mufrodad al fadz al Quran*,⁶⁰ kata *tarbiyah* merupakan akar kata *robb* yang berarti mengembangkan sesuatu.⁶¹

Kata *tarbiyah* itu sendiri mengandung empat unsur nilai, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah manusia; 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menuju kesempurnaan.

Pengertian tentang pendidikan yang lebih rinci sesuai dengan konteks sekarang, dikemukakan oleh Zarkowi Soejati sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fajar bahwa pendidikan Islam mempunyai pengertian :

- a. Jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Disisi lain, kata *Islam* di tempatkan sebagai sumber nilai yang akan di wujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.
- b. Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain.

⁶⁰ Al Roghib al Isfahani, *Mufrodad al fadz al Qur'an*, (Damaskus : Dar al Qalam, 1992) hlm. 336

⁶¹ Abd al Rohman al Nahkawi, *Ushul al tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* (Damaskus : Dar al Fikr 1992) hlm. 32

- c. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi.⁶²

Dari Pengertian ini kiranya bisa lebih dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan di yakini sebagai yang paling ideal. Atau diistilahkan sebagai "*insan kamil*" atau manusia paripurna. Hal ini dapat terwujud dengan upaya mengembangkan kepribadian manusia yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis.

b. Tujuan Pendidikan Dan Pembinaan

Perumusan tujuan ini menjadi penting artinya bagi proses pendidikan, karena dengan adanya tujuan yang jelas dan tepat, maka arah proses pendidikan ini akan jelas dan tepat pula. Tujuan pendidikan Islam dengan jelas mengarah kepada terbentuknya insan kamil yang berkepribadian muslim, merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa, cerdas, baik budi pekertinya (berakhlak mulia) terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi agama, diri sendiri, dan sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam mestinya dapat mengarahkan semua potensi yang ada dalam diri manusia dalam segala aspek kehidupan, yaitu :

1. Adanya keseimbangan antara Dunia dan Ukhrowi.

berdasarkan rumusan tentang tujuan pendidikan diatas, maka sistem pendidikan berorientasi pada persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Meskipun

⁶²Malik Fajar, "*Pengembangan Pendidikan Islam*", dalam Nafis (Ed), *Konstekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, (Jakarta : IPHI dan Paramadina, 1995) hlm. 507

dalam prakteknya cukup banyak lembaga-lembaga Islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata, daripada keduniawian. Ini terjadi karena kehidupan *ukhrowi* di pandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir, sedangkan kehidupan duniawi bersifat temporer atau sementara, bukan yang terakhir. Namun demikian, pada dasarnya pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana Firman Allah, dalam QS Al-Qashash: Ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) “.

Maka dalam hal itu, Kita tidak bisa mengabaikan kedua aspek begitu saja. Yaitu Aspek keduniawian, karena sebagai manusia yang mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi ini harus pula membekali dengan ilmu-ilmu keduniawian dan perkembangannya sehingga dapat memenuhi tugas itu secara maksimal.

Dikotomi antara dunia dan akhirat , dikotomi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, materialisme dan orientasi nilai-nilai ilahiah semata justru akan melahirkan manusia yang berkepribadian terbelah (*split personality*). Mereka yang memilih keberhasilan di alam ‘*vertikal*’ cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “*dinisbikan*” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya “*dimarjinalkan*”. Hasilnya mereka unggul dalam kekhusyuan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun kalah dalam

percaturan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan di alam “horizontal” begitupun sebaliknya yang hanya berpijak pada alam kebendaan, kekuatan berfikirnya tidak pernah diimbangi dengan kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*)⁶³ Padahal sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma’rifah* Allah dan bertaqwa kepada-Nya, seperti diungkapkan oleh Muhammad Fadhil Al- Jamaly yang dikutip oleh Mastuhu, menunjukkan keterikatan duniawiyah dan ukrowiyah sekaligus.

Karena itu, salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh atau integral terhadap manusia yang meliputi dimensi jasmani-ruhani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu, bukan hanya lahiriyahnya saja tetapi juga batiniahnya.⁶⁴

2. Adanya keterpaduan antara Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Pada dasarnya hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menumbuhkembangkan dan menggali potensi manusia agar menjadi suatu realitas yang real. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah penumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dengan perkembangannya. dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, dipahami bahwa suatu pendidikan yang baik harus menjawab ketiga ranah kemanusiaan yakni

⁶³ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga 2001), hlm.38

⁶⁴ Sayid Quthb, *Konsep Pendidikan Islam*, 1984, t.p, hlm. 27-28

ranah kognitif (intelektual) ranah afektif (emosional) dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu diantara ketiga ranah tersebut. Pendidikan yang cenderung pada ranah kognitif akan melahirkan generasi yang genius secara intelektual tetapi kering spiritual dan emosional rendah.

Pengetahuan kognitif dan diikuti kesadaran emosi saja tidak dapat menggali potensi realitas secara optimal, namun harus di ikuti dengan penggarapan ranah psikomotorik. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang tercipta karena kepemilikan pengetahuan intelektual dan memiliki keinginan untuk berbuat oleh adanya dorongan emosional, tetapi tidak dapat benar-benar terwujud suatu tindakan yang nyata akibat tidak tergarapnya ranah psikomotorik. Penggarapan ranah psikomotorik terkait dengan pengembangan etos kejujuran, kerja keras, profesional, kesopanan, dan sosial-filantropik dalam bentuk disiplin dan latihan-latihan nyata.

Dengan demikian pendidikan Islam, dalam prosesnya, menyertakan program intensif peningkatan intelektual dan menghidupkan aspek spiritual yang akhirnya dapat menjadi modal untuk hidup dalam kebudayaan bangsa yang selalu berkembang seiring pencapaian kemajuan peradaban manusia.

Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menjadikan manusia sempurna, manusia sempurna menurut Islam, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁵

- a. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan;

⁶⁵ Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Perspektif Islam. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 46

- b. Cerdas serta pandai;
- c. Rohani yang berkualitas tinggi (hatinya) penuh iman kepada Allah.

3. Konsep Akhlak

Dari segi bahasa, akhlak (bahasa arab) bentuk jamak dari *khuluq* (خلق). *Khuluq* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat⁶⁶. Di dalam al-Mu'jam al-Wasitt akhlak didefinisikan sebagai berikut⁶⁷ :

الخلق حال النفس راسخة تصدُرُ عنها الاعمال من غير حاجة إلى فكر ورؤية

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."

Hal senada dikemukakan oleh imam Ghazali dalam kitab *ihya ulum al-din*.⁶⁸ Jadi pada hakekatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Iman dan akhlak mempunyai kaitan yang sangat erat. Menurut Mahmud syaltut, bahwa untuk mempergunakan dan menjalankan bagian aqidah dan ibadah perlu pula berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain yang disebut

⁶⁶ Luis Ma'luḥ, Kamus al-Munjid al-Maktabah al-Katulitiyas, Beirut, t.t, hlm. 194.

⁶⁷ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, Darul Ma'arif, Mesir, 1972, hlm. 202.

⁶⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin al-Din III, al-Masyhad al-Husain*, Cairo, t.t. hlm. 52.

dengan bagian akhlak. Sejarah risalah ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan hanyalah diperoleh dengan memupuk budi pekerti (berakhlak mulia).⁶⁹

Rasulullah SAW. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Beliau bersabda :

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (ر وه مسلم)

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya" (H.R. Muslim)

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat, dan jika perbuatannya buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Muhammad al-Ghazali menyatakan, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.⁷⁰ Rasulullah SAW. bersabda :

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانِ جَمِيعًا فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ (ر وه الحاكم)

"Malu dan iman keduanya bergandengan, jika hilang salah satunya, maka hilang salah satunya, maka hilang pula yang lain." (H. R. Hakim)

Jadi, rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman dan orang yang beriman pastilah mempunyai rasa malu. Jika ia tidak mempunyai rasa malu, berarti tidak beriman atau lemah imannya.

⁶⁹ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah wa Syari'ah*, (Cairo: Dar al-Kalam, 1996). hlm. 18.

⁷⁰ Muhammad al-Ghazali, *Aqidah al-Muslim*, (Kuwait: Dar al-bayan, 1970) hlm. 89.

4. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Sebelum menjelaskan apa yang menjadi dasar atau pondasi dan sumber penelaahan Pendidikan Akhlak, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dasar dan istilah lain yang sering dikaitkan dengannya yaitu asas atau sumber Akhlak. Dasar pendidikan Akhlak merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan Akhlak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah dasar bersinonim dengan istilah asas, yakni sesuatu yang menjadi landasan, tempat berpijak, titik tolak dari suatu pekerjaan atau gerakan. Keduanya berarti suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir. Dasar adalah terjemahan dari *basic reference*, sementara asas terjemahan dari *foundation*. Karena itu, dasar dan asas merupakan dua hal yang berbeda wujudnya walau antara keduanya berkaitan erat.⁷¹

Dasar pendidikan Akhlak identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Yaitu berasal dari sumber Al Qur'an dan Al Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah gagasan, pemikiran, hukum mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Secara garis besar sumber penelaahan tersebut dapat diidentifikasi ke dalam Al Qur'an dan Al Hadits, yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli dibidangnya.

1). Al-Qur'an Al-Karim

⁷¹ Tedi Priatna, *op. cit.* hlm. 31

Secara etimologis (bahasa), kata “Qur’an” menurut pendapat yang paling kuat artinya “bacaan”, asal kata qaraa. Kata Al-Qur’an terbentuk mashdar dengan arti isim maf’ul yaitu maqru (dibaca).Kemudian dipakai kata “Qur’an” itu untuk Al-Qur’an yang dikenal sekarang.Adapun definisi Al-Qur’an secara terminologi (istilah) ialah kalam Allah SWT.yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.⁷²

Al Qur’an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.⁷³ Yang secara harfiah berarti “*bacaan sempurna*” merupakan suatu nama pilihan Allah SWT. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al Qur’an Al Karim, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Al Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta manusia yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya.Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.⁷⁴

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, Al Qur’an adalah firman Allah SWT. yang mu’jiz, diturunkan kepada seorang nabi yang terakhir, melalui Al-Amien Jibril yang tertulis dalam mashahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dari surat Al Fatihah,

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran,1971), hlm. 15

⁷³ Fazlur Rahman, alih bahasa Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1983), hlm. 1

⁷⁴ M Qurash Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), hlm. 3

dan diakhiri dengan surat An-Naas.⁷⁵ Lebih jelasnya Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah SWT.⁷⁶

Di antara keunggulan Al-Qur'an ialah, dengan keilmiahannya Al-Qur'an mampu menundukan dan menaklukkan orang-orang sombong. Pemikiran modern dalam berbagai bidang disiplin ilmu dewasa ini telah menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab ilmiah yang menghimpun segala disiplin ilmu dan filsafat. Setiap penemuan baru sebenarnya telah ditemukan dalam Al-Qur'an, dan Al-Qur'an telah lebih dulu menjelaskannya.⁷⁷

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari'ah, dan Akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah SWT. menugaskan Rasul SAW. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.⁷⁸

Adapun garis-garis besar atau pokok-pokok isi kandungan Al-Qur'an meliputi: *pertama*, tauhid yaitu kepercayaan terhadap Allah SWT., Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitabnya, para Rasul-Nya, hari Kemudian serta Qadha dan Qadar yang baik dan buruk; *kedua*, tuntutan ibadah sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa tauhid; *ketiga*, janji dan ancaman, Al-Qur'an menjanjikan

⁷⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, alih bahasa Saiful Islam, *Pengantar Ilmu-ilmu Al Qur'an*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hlm. 17

⁷⁶ Mohammad Rifa'i, *Ushul Fiqh*, (Bandung : Al Ma'arif, 1990), cet. ke-5, hlm. 96

⁷⁷ Abdur Razak Naufal, alih bahasa Heri Nur Ali, *Al-Qur'an dan Sains Modern*, (Bandung : Husaini, 1987), hlm. 17

⁷⁸ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 33

pahala bagi siapa saja yang mau menerima dan mengamalkan isinya dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa; *keempat*, hukum yang dihajati pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; *kelima*, berisi inti sejarah orang-orang yang tunduk kepada Allah SWT., yaitu orang-orang yang sholeh seperti para Nabi dan para Rasul, serta orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT. maksud dari sejarah ini sebagai ibrah (pelajaran) bagi orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntunan Akhlak.⁷⁹

Al Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat Al Qur'an diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman. Tema –tema yang terdapat di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Al Qur'an merupakan sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam. Al Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat, baik menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

2). Al-Hadits

Secara etimologis (bahasa) kata Hadits berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *Al Hadits*, jamaknya: *Al Ahadits Al Haditsan dan Al Hudtsan*. Kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: *Al Jadid* (yang baru), lawan dari *Al Qadim* (yang lama), dan *Al Khabar*, yang berarti kabar atau berita.⁸⁰ Demikian secara

⁷⁹ Lihat Muhammad Rifa'i, op. cit. hlm. 97

⁸⁰ Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung :

lateral hadits juga bermakna komunikasi, cerita, perbincangan; religius atau sekuler, historis atau kekinian.⁸¹

Dengan demikian secara terminologi (istilah), pengertian hadits menurut Jumhur Al Muhaditsin ialah:

مَا أَضَيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ تَحْوَهَا

*“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya”*⁸²

Kata hadits menunjukan kepada makna atau sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW., baik berupa perilaku, perkataan, persetujuan beliau akan tindakan para shahabat, atau deskripsi tentang sifat dan karakternya. Sifat ini menunjukkan kepada penampilan fisik beliau.⁸³

Terkadang ada istilah lain yang digunakan untuk mengungkap makna yang sama dengan arti *Hadits*, seperti *atsar* dan *khbar*. Kadang para ahli menggunakan ketiga istilah tersebut sebagai sinonim. Dan ada lagi kata yang penggunaannya kadang sering menggantikan arti hadits, yaitu *sunah*.

Sunnah menurut kamus Arab bermakna; jalan, arah, peraturan, mode atau cara tentang tindakan atau sikap hidup. Sunnah bermakna teladan kehidupan, sehingga sunnah Nabi bermakna teladan kehidupan beliau. Sedangkan hadits mempunyai arti segala sesuatu yang nisbahkan kepada kehidupan Nabi. Oleh

Mimbar Pustaka, 2005), hlm. 1

⁸¹ Muhammad Mustafa Azami, alih bahasa A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), 17

⁸² Endang Soetari AD, op. cit. hlm. 4

⁸³ Muhammad Mustafa Azmi, op. cit. hlm. 19

sebab itu kedua istilah tersebut sering dipakai secara bergantian, walaupun ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Sebuah hadits mungkin tidak mencakup sunnah, atau sebuah hadits bisa saja merangkum lebih dari sebuah sunnah.⁸⁴

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al Qur'an. Karenanya hadits berfungsi sebagai penopang dan penyempurna Al Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukum syara. Keduanya merupakan satu kesatuan, saling menopang secara sempurna dalam menjelaskan syari'ah. Di dalam melakukan istinbat hukum, tidak seyogyanya hanya membatasi dengan memakai dalil-dalil Al Qur'an saja, tanpa memperhatikan penjabaran (syarah) dan penjelasan (bayan), yaitu Hadits. Sebab di dalam Al Qur'an itu sendiri terdapat banyak hal-hal yang masih global (kulli). Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al Qur'an dijelaskan dalam ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil amri diantara kamu"....(QS. Al-Nisa : 59)

Nash Al Qur'an tersebut mengandung makna perintah untuk mengikuti dan mentaati ajaran Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Menurut Abu Zahrah, hadits berasal dari Al Qur'an, dan Nabi hanya sebagai penyambung lidah dan penjelas hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta pelengkap terhadap syari'at Allah SWT.⁸⁵ Melihat kedudukan hadits sangat penting sebagai sumber ajaran Islam, maka setiap muslim harus mempelajari Hadits dan mendalami ilmu-

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 21

⁸⁵ Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), cet. ke 1, hlm. 154

ilmunya, agar dapat mengetahui dan memahami hal ihwal Hadits secara maksimal untuk pengamalan syari'at Islam.

Pada sisi lain, Hadits yang merupakan penafsiran Al Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad SAW. merupakan perwujudan dari Al Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman itu didasarkan atas beberapa argumen baik berupa argumen *naqli* maupun *'aqli*.⁸⁶

Al Qur'an dan Hadits Rasul SAW. yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai pedoman hidup muslim yang memberikan bimbingan kepada kebenaran dan menghindarkan dari kehidupan yang menyesatkan. Hal itu seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Abu Hurairah, yaitu:

ثَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُوْا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللّٰهِ وَسُنَّتِيْ

"Telah aku tinggalkan kepadamu dua pedoman, yang (keduanya) tidak (akan) menyesatkan kamu, sesudah (kamu berpegang kepada) keduanya, yaitu kitab Allah (Al Qur'an) dan sunnahku".⁸⁷

Al Qur'an dan Hadits Rasul SAW. seperti yang tersebut dalam hadits di atas, keduanya merupakan tuntunan hidup yang memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada kebaikan. Dengan demikian mereka dapat

⁸⁶ Tedi Priatna, op.cit., hlm. 33.

⁸⁷ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Jami 'Al- Shaghir*, (Mesir, tt.) hlm. 130

berbuat baik sebanyak-banyaknya sesuai dengan petunjuk keduanya, dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga mereka terhindar dari kehidupan yang menyesatkan. Al Qur'an berisikan perintah-perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan, dan larangan-larangan-Nya wajib ditinggalkan. Begitu juga dengan Sunnah Rasulullah SAW. berisikan petunjuk-petunjuk yang wajib dilaksanakan dan larangan yang wajib ditinggalkan. Hal ini berarti bahwa mengikuti Rasulullah SAW. pada dasarnya juga mengikuti Allah SAW. seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat 80, yaitu:



مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ (النساء: 80)

"Barang siapa yang mentaati Rasul itu sesungguhnya ia telah mentaati Allah".⁸⁸

Jika telah jelas bahwa Al Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah SWT. dan Sunnah Nabi-Nya adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan patuh mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang diharamkan.⁸⁹

Al Qur'an dan Sunah Rasul SAW. merupakan landasan dan pedoman utama orang-orang yang beriman itu perlu dipelajari, dikaji, diamalkan serta

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al Qura'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Setia, 1989), hlm. 132

⁸⁹ Hamzah Ya'kub, *Ethika Islam, Pembinaan Akhlaq Kaimah suatu Pengantar*, (Bandung : Diponegoro, 1996), hlm. 51

diajarkan dan disampaikan kepada sesama manusia, terutama kepada mereka yang mempunyai pengetahuan terbatas, supaya mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam hidupnya. Seruan untuk mengajak mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam itu dilakukan sesuai dengan keberadaan dan tingkat kemampuan pemahaman mereka. Hal ini seperti disebutkan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dar Abi Bakrah, yaitu:

اَغْذُ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَةَ فَنَهَاكَ

“Di waktu pagi (segeralah tunaikan tugas) sebagai orang alim (pendidik, pengajar) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah menjadi orang yang ke lima (orang yang tidak termasuk salah satu yang tersebut) maka kamu akan binasa”.⁹⁰

Agar kedua sumber ajaran Islam menjadi bagian integral dari kehidupan setiap muslim, maka memiliki, mempelajari memahami dan mengamalkan kedua sumber ajaran Islam ini menjadi sebuah kharusan. Dalam hal ini mempelajari Al Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. itu memerlukan bimbingan dan arahan dari orang-orang yang ahli pada bidang tersebut, baik secara langsung dibimbing oleh mereka atau dengan mempelajari karya-karya mereka yang menjelaskan tentang isi kandungan Al Qur'an dan Sunah Rasul SAW. seperti anjuran yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Anbiya ayat 7, yaitu:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

⁹⁰ Jalaluddin Al-Suyuthi, op. cit., hlm. 48

*“Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui”.*⁹¹

Dengan senantiasa berpedoman dan berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunah Rasul SAW. serta selalu berada disekitar orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut dan mengamalkannya, maka kehidupan kita akan mendapatkan bimbingan dan arahan untuk meraih tatanan kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan di dunia dan kelak di akhirat.

b. Tujuan Akhlak

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak yang menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di *“masa depan”*, sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain, *“dari terjadinya perubahan”*.⁹² Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai yang mendorong pengalaman dan aktifitas, dan yang dirasakan oleh manusia mempengaruhi dan menguasai seluruh jiwa raganya, dinamai oleh Al-Qur'an *ilah* (tuhan). Karena itu, hawa nafsu pun dapat menjadi *ilah* bila ia mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu. Semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai. Bagi umat Islam,

⁹¹ Depag RI, op. cit., hlm. 496

⁹² M Quraish Shihab, op. cit. hlm. 246

nilai yang harus mengarahkan seluruh aktifitasnya, lahir batin dan kepadanya bermuara seluruh gerak langkah dan detak jantung, adalah *tauhid (keesaan Allah SWT)*.⁹³

Manusia sebagai makhluk Allah SWT berfungsi menjadi khalifah di bumi guna memakmurkannya serta memanfaatkan segala apa yang ada padanya sesuai dengan garis-garis besar haluan hidup yang ditetapkan Allah SWT. manusia memikul amanat serta bertaqwa dan beribadah kepada-Nya serta menjauhkan segala larangan-Nya semata-mata karena patuh dan cinta kepada-Nya. Maka Allah SWT. memberikan anugrah kepada manusia unsur-unsur potensial berupa *kelengkapan, keunikan, kelemahan serta keistimewaan*. *Kelegkapan* manusia terletak pada khalqiyahnya, berupa indera dan anggota badan sebagai alat dan pusat daya karya dengan mengembangkan kekuatan fisik serta kemampuan berkarya, aqliyah berupa akal sebagai alat dan pusat daya cipta dengan menumbuhkan kemampuan penalaran dan pemikiran, fitrah atau potensi berupa kemampuan daya cipta, daya rasa, daya karsa dan karya dan sarana hidup. *Keunikan* manusia terletak pada sifat-sifat manusia yang selalu berubah-ubah yaitu; tergesa-gesa, berfikir pendek, membantah, berkeluh kesah, gelisah, kikir, putus asa. *Kelemahan* manusia terletak pada; bersusah payah dalam mencapai cita-cita, doif dan lemah, suka melampaui batas. *Keistimewaan* manusia, ia merupakan makhluk yang paling mulia, sebagai khalifah, mempunyai tujuan hidup, makhluk

⁹³*Ibid., hlm.. 248-249*

yang diberi peraturan-peraturan hidup untuk dapat melaksanakan tugas dan perannya dalam rangka mencapai tujuan dan kebahagiaan.⁹⁴

Agar umat Islam itu bangkit menjadi umat yang mampu mewujudkan misi “*rahmatan lil’alamiin*”, sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., maka seyogyanya mereka memiliki pemahaman secara utuh (kaffah) tentang Islam itu sendiri. Umat Islam tidak hanya memiliki kekuatan dalam bidang *imtaq* (iman dan taqwa), tetapi juga dalam bidang *iptek* (ilmu pengetahuan dan teknologi). Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan antara pengamalan ibadah ritual (yang oleh sebagian orang dipandang sebagai bagian simbolik dari kesadaran beragama) dengan makna esensial ibadah itu sendiri yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pengendalian diri, sikap sabar, amanah, jujur, sikap adil, sikap altruis, sikap toleran, dan saling menghormati (sikap silaturahmi), tidak suka menyakiti, melecehkan, atau menghujat orang lain. Dapat juga dikatakan bahwa umat Islam itu seyogyanya mampu menyatupadukan antara nilai-nilai *mahdlah* (*hablumminallah*) dengan ibadah *ghair mahdlah* (*hablumminannas*) dalam rangka membangun “*baladun thayyibatun warabbun ghafuur*” (negara yang subur makmur gemah ripah lohjinawi dan penuh pengampunan Allah SWT.⁹⁵

Umat Islam yang telah memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT. dan beristiqamah dalam mengamalkan perintah-Nya, maka hidupnya berada dalam suasana batin, kejiwaan atau psikologis yang tenang, tentram,

⁹⁴ Sholeh Dimiyati, *Tinjauan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia* (Jakarta : Inti Media, 2006), hlm. 26-27

⁹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 29

nyaman dan mampu mengatasi perasaan gelisah, cemas atau stres dan frustrasi pada saat mengalami masalah atau musibah. Dalam Al-Qur'an, surat Fushshilat ayat 30, Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ أَلَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Allah Tuhan kami kemudian mereka beristiqamah, maka turun kepada mereka malaikat (seraya berkata) janganlah engkau takut (cemas) dan bersedih hati (frustasi) dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu”.

Ketentraman batin juga diperoleh oleh setiap orang muslim, karena mereka senantiasa berdzikir kepada Allah SWT., seperti; *pertama*, mendawamkan ucapan kalimat tasbih (*subhaanallaah* = Maha Suci Allah), tahmid (*alhamdulillah* = segala puji bagi Allah), takbir (*Allahu akbar* = Allah Maha Besar) dan tahlil (*laailaaha illallahu* = Tiada Tuhan selain Allah); *kedua*, membaca dan menelaah Al-Qur'an; *ketiga*, memikirkan atau menelaah alam sebagai ciptaan Allah SWT. yang Maha Agung, dan *keempat*, senantiasa bersikap ikhlas terhadap takdir atau ketentuan dari Allah SWT. yang tidak menyenangkan, seperti penyakit, kecacatan tubuh, kemiskinan, kecelakaan dan musibah lainnya.⁹⁶

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta bahkan kematian sekalipun semata-mata dipersembahkan kepada Allah SWT. ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a iftitah shalat, merupakan

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 21-22

bukti nyata bahwa tujuan tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan ridha Allah SWT.⁹⁷

Hal senada dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, bahwa tujuan tertinggi agama dan Akhlak Islam ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Agama Islam atau Akhlak Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhaan, keampunan, rahmat dan pahalanya dan juga mendapat kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah SWT. kepada orang-orang baik dan bertaqwa yang telah ditunjuk oleh banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW.⁹⁸

Suatu hal yang tidak berlebihan, bahwa setiap manusia yang mempunyai akal sehat mendambakan tatanan kehidupan yang lebih baik, layak, harmonis, dinamis sejahtera lahir dan batin walaupun realitanya kadang-kadang tidak sesuai dengan harapannya. Demikian halnya dengan umat Islam apabila mengharapkan dan mendambakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, maka umat Islam harus melakukan hal-hal yang terbaik, ia harus baik dan selalu berusaha memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT. (*habluminallah*), dan juga hubungannya dengan sesama manusia (*habluminannas*). Apapun hasil yang terbaik, mendapatkan ridla Allah SWT. merupakan tujuan final hidup ini.

⁹⁷ Hamzah Ya'kub, op. cit. hlm. 53

⁹⁸ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, op. cit. hlm. 346

5. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Baik adalah terjemahan dari kata "*khair*" dalam bahasa Arab, atau kata "*good*" dalam bahasa Inggris. Yang dimaksud baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat dan menyenangkan dan disukai oleh manusia. Definisi kebaikan tersebut terkesan *anthropocentris*, yakni memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan menyenangkan manusia. Pengertian baik yang demikian tidak ada salahnya karena secara fitrah manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia, karena semuanya itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya.⁹⁹

Mengetahui sesuatu yang baik sebagaimana disebutkan di atas akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab yang buruk itu disebut dengan istilah "*syarr*", dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma

⁹⁹ Abuddin Nata, op. cit., hlm. 102

masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang nilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai oleh manusia.¹⁰⁰

Adanya berbagai istilah baik dan kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur'an dan Hadits itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu kepada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat serta Akhlak yang mulia.

Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan tersebut dipandang tercela. Orang tua yang memukul anaknya hingga cacat seumur hidup tetap dinilai buruk, sungguhpun niatnya agar anak tersebut menjadi baik. Demikian pula seseorang yang mengeluarkan sedekah dianggap baik menurut agama, tetapi jika cara memberikan sedekah tersebut dapat menyakitkan hati si penerima, maka perbuatan tersebut dinilai tidak baik.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263, yaitu:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

¹⁰⁰*Ibid., hlm. 103*

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima), Allah SWT. Maha Kaya lagi Maha Penyayang".¹⁰¹

Namun demikian Al-Qur'an dan Hadits Rasul SAW. bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber hukum tadi bersikap fleksibel, dinamis dan terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semuanya itu tidak bertentangan atau sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Adapun ruang lingkup Akhlak Islami merupakan Akhlak atau tingkah laku atau perbuatan yang senantiasa berdasarkan atas prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW., antara lain meliputi:

a. Akhlak kepada Allah SWT.

1). Beribadah kepada Allah SWT.

Salah satu tugas hidup manusia adalah beribadah dan mengabdikan hidupnya kepada Allah SWT. baik dalam arti yang khusus secara vertikal tegak lurus kepada Allah SWT. (*mahdhah*) maupun ibadah dalam arti yang luas secara horizontal terhadap sesama manusia (*ghair mahdhah*) namun tetap aja pada hakekatnya kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿١٦٠﴾

¹⁰¹ Departemen Agama RI, op. cit. hlm. 66

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".(QS. Adz-Dzariya : 56)¹⁰²

2). Cinta kepada Allah SWT.

Mencintai Allah SWT. di atas segala-galanya yaitu dengan mencintai dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Hal ini seperti disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dari Anas, yaitu:

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا الله وأن يكفره أن يعوفى الكفر كما يكفره أن يقتل في النار

"Dari Anas RA.dari Nabi SAW...bersabda : Ada tiga perkara, barang siapa mencapainya ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu:1) Bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apapun yang lain, 2) bahwa ia cinta kepada seseorang tetapi cintanya itu tidak lain karena cintanya kepada Allah, 3) bahwa ia tidak suka kembali menjadi kafir seperti halnya bencinya kalau dilemparkan ke dalam api neraka".¹⁰³

3). Beramal karena Allah

Ikhlas dalam beramal, yaitu bersikap *lillaahi ta'ala*, atau hanya untuk mencari ridha Allah SWT. semata dalam melakukan semua perbuatannya. Orang yang tidak ikhlas dalam beramal berarti dia mempunyai sifat *riya'* (ingin dipuji, atau pamrih pujian orang lain). Orang yang mempunyai penyakit riya tidak ada

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 862

¹⁰³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Daar Al-Fikr, t.t), hlm. 12

akan bahagia dalam hidupnya.¹⁰⁴ Dorongan beramal dengan ikhlas seperti yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

a. Akhlak kepada Rasulullah SAW.

1). Taat kepada Rasulullah SAW.

Dorongan agar senantiasa taat dan patuh kepada Rasulullah SAW. serta dampak ketika melaksanakan hal tersebut dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 132 yaitu:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat".¹⁰⁵

2). Cinta kepada Rasulullah SAW.

Mencintai Rasulullah SAW. artinya mencurahkan segenap perhatian dan kemampuan untuk senantiasa mencintai dan melaksanakan serta melestarikan ajarannya, dan Rasulullah SAW. menjadi satu-satu *pigur sentral* tauladan dalam

¹⁰⁴ Syamsu Yusup, op. cit. hlm. 72

¹⁰⁵ Ibid., hlm.. 97

kehidupan ini. Hal ini seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas, yaitu:

عن انس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده وولد والناس اجمعين.

"Dari Anas RA. Dari Nabi SAW. bersabda: Tidak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya".¹⁰⁶

c. Akhlak kepada Ulama dan Ulil Amri

Akhlak kepada Ulama dan Ulil Amri, antara lain dengan senantiasa taat dan patuh serta mengikuti aturan-aturannya selama hal itu tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT., akan tetapi jika aturan yang mereka buat tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan Allah maka tidak boleh dan tidak wajib taat pada mereka. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar, yaitu:

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: على المرء المسلم السمع والطاعة فيما احب وكره الا ان يؤمر بمعصية فاذا امر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

"Dari Ibnu Umar RA. Dari Nabi SAW. bersabda: Kewajiban seorang muslim itu taat dan patuh (kepada pemimpin), baik dalam hal yang ia sukai ataupun tidak, kecuali jika ia diperintahkan untuk berbuat maksiat. Maka jika diperintah berbuat maksiat maka ia tidak wajib patuh dan menaatinya".¹⁰⁷

¹⁰⁶Bukhari, op. cit. hlm. 12

¹⁰⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Daar al Fikr, t.t) hlm. 131

d. Akhlak terhadap Orang Tua

1). Berbuat baik kepada ibu dan bapak

Dorongan berbuat baik kepada kedua orang tua disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23, yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya".*¹⁰⁸

2). Taat dan patuh terhadap perintah Ibu dan Bapak

Kita harus taat dan patuh terhadap kebijakan orang tua jika hal itu tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah SWT. akan tetapi jika hal itu bertentangan dengan aturan Allah SWT. maka tidak wajib taat dan patuh kepada orang tua, tetapi tetap harus berbuat baik dengan senantiasa harus tetap menjaga hubungan baik dengan mereka. Hal itu seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 15, yaitu:

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

*"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...".*¹⁰⁹

¹⁰⁸ Depag RI, op. cit., hlm. 427

¹⁰⁹ Ibid., hlm. 654

e. Akhlak terhadap Saudara

1). Memelihara hubungan silaturahmi di antara mereka

Silaturahmi merupakan aktifitas mulia dalam pergaulan Islam yang harus dikembangkan. Salah satu bukti konkrit tentang silaturahmi yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus untuk terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama.

Dorongan untuk berbuat baik kepada saudara disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 36, yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat,
anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu
sabil dan hamba sahayamu".¹¹⁰

2). Saling menghormati di antara mereka.

Menanamkan jiwa dan sikap saling menghormati, menghargai di antara sesama muslim merupakan langkah yang sangat mulia. Mentradisikan yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua menghargai dan menyayangi yang lebih muda merupakan langkah yang sangat bijaksana.

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah SAW. bersabda:

ليس منا من لا يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا

¹¹⁰Ibid., hlm. 123

“Tidak termasuk umat yang baik, orang yang tidak menyayangi saudaranya yang lebih muda dan orang yang menghargai (menghormati) hak saudaranya yang lebih tua”¹¹¹

f. Akhlak terhadap Tetangga

1). Menghormati Tetangga

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan peran serta orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tetangga merupakan bagian integral dari unsur masyarakat yang berada disekitar kita yang tidak bisa dipisahkan yang berperan besar dalam membentuk karakter kepribadian kita. Tentunya suatu kewajiban kalau kita menghormati dan menghargai keberadaanya. Bahkan Rasulullah SAW. secara khusus menganjurkan umatnya agar selalu berbuat baik kepada tetangganya. Sebagaimana sabdanya:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendklah memuliakan (selalu menghormati) tetangganya”¹¹²

2). Tidak menyakiti Tetangga

Agar terjalin hubungan yang dinamis dan harmonis dengan tetangga, kita harus mengembangkan jiwa toleran, saling pengertian dan selalu berusaha untuk

¹¹¹ Jalaluddin Al-Suyuti, op. cit. hlm. 654

¹¹² Bukhari, op. cit. hlm. 54

menghadirkan suasana dan nuansa kekeluargaan, yang tidak saling merugikan apalagi menyakiti. Hal ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaknya tidak menyakiti tetangganya”.*¹¹³

g. Akhlak kepada sesama Muslim

1). Memelihara hubungan baik antara sesama Muslim

Dorongan berbuat baik antara sesama muslim seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Musa yaitu:



المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا...

*“Orang mu'min dengan mu'min lainnya itu bagaikan satu bangunan yang saling kuat menguatkan satu sama lainnya”.*¹¹⁴

2). Saling tolong menolong diantara mereka dalam hal kebaikan dan taqwa.

Untuk hal itu telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yaitu sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

¹¹³ Ibi., hlm. 54

¹¹⁴ Bukhari, op. cit. hlm.. 55

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".¹¹⁵

h. Akhlak kepada Kaum Lemah

1).Menyantuni dan berlaku sopan terhadap mereka.

Anjuran untuk menyantuni dan berlaku sopan terhadap kaum lemah disebutkan dalam surat Ad-Dhuha ayat 9-10, yaitu:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾
"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya".¹¹⁶

2). Memberikan perlindungan dan memberikan haknya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-3, yaitu:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
 وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾
"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?Itulah orang yang menghardik anak yatim.Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".¹¹⁷

i. Akhlak terhadap Lingkungan

1). Memelihara kelestarian alam

¹¹⁵Depag RI, *op. cit.* hlm. 157

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 1071

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 1108

هو انشاءكم من الارض واستعمركم فيها

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya".¹¹⁸

2). Menyayangi binatang

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: عذبت امرأة في هرة حبستها حتى ماتت جوعا فدخلت فيها النار

"Dari Abdullah bin Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: seseorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya sampei kucing itu mati kelaparan, maka wanita itu masuk ke dalam neraka"¹¹⁹.

3). Merawat Tumbuh-tumbuhan

ولا تفسدوا في الارض بعد اصلاحها

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya".¹²⁰

6. Metode Pembinaan Akhlak

Adapun Metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif islam. yaitu:

a. Metode Uswah (teladan)

¹¹⁸Ibid., hlm. 336

¹¹⁹Bukhari, op. cit. hlm. 53

¹²⁰Depag RI. op. cit. hlm. 230

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al-ahزاب:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt.

Aplikasi metode teladan diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, membersihkan lingkungan, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum besar bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti: sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi pembiasaan diantaranya adalah keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al quran dan asmaul husna, sholat berjamaah di masjid musholah, terbiasa berpuasa sekali

sebulan, makan dengan tangan kanan. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak siswa.

c. Metode Mau'izhah (nasehat).

Mua'izhah berasal dari kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan lembut. Allah berfirman Q.S Al-Baqarah:232

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلْيُغْنِ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, lalu sampai iddahnya, Maka janganlah kamu halangi mereka itu untuk rujuk dengan suami-suami mereka yang telah menceraikan mereka itu, jika terdapat kerelaan di antara mereka secara baik-baik. Demikian itu, dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari yang akhir, itu lebih suci bagi kamu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui yang demikian itu.”¹²¹

Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat yang berWIBawa, nasehat dari aspek hokum, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasehat tentang amal ibadah. Namun yang paling penting si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang

¹²¹Imam Jalalud-din Al-Mahalliy dkk. *Terjemah Tafsir Jalalain 1*. (Bandung: Penerbit Sinar Baru. 1990). Hal,129

dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya menjadi lips-service.

d. Metode Qishshah (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan mata pelajaran dengan menurutkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja.

Dalam pendidikan islam cerita yang bersumber dari al-quran dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting karena cerita dalam al-quran dan hadist selalu memikat, menyentuh perasaan, keimanan. Aplikasi metode qishshah ini diantaranya adalah mendengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar.

e. Metode Amstal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-quran dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah berfirman dalam surah al-baqarah:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api...”

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti burung beo.

Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menjelaskan pengertian tsawab itu sebagai: “hadiah, hukuman”. Metode tsawab menurut Mursidin merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya: pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya,

memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani ia berkata : “Aku telah diutus oleh ibuku dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada beliau dan ketika aku mendatangi Rasulullah beliau menjewer telingaku sambil berseru: “wahai penipu”.

Dari Hadis di atas dapat dikemukakan bahwa menjewer telinga anak didik boleh-boleh saja asal tidak menyakiti. Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis menjewer telinga anak didik bisa-bisa berurusan dengan pihak berwajib karena adanya Undang-Undang Perlindungan Anak. Pernah terjadi seorang guru karena menjewer telinga anak didiknya yang datang terlambat orang tua siswanya lalu melaporkan ke polisi lalu sang guru terpaksa masuk sel. Oleh karena itu ke depan perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya lebih aman dan nyaman.¹²²

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT., adalah dia dianugrahi *fitrah*, atau potensi untuk beragama dan mengamalkan jarannya. Karena fitrah inilah kemudian manusia dijuluki “*homo religius*”, makhluk beragama. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan erat dengan keimanan kepada Allah SWT. dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang

¹²²Berry hardi sakha, *Metode Pembinaan Akhlak*,
(<http://berryhardisakha.blogspot.com>. diakses 15-08-2012.pukul 07.15)

bersifat *habluminallaah* maupun *habluminannas*. Keimanan kepada Allah SWT. aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).¹²³

Diri manusia mengandung beberapa unsur pokok tertentu, yang menetapkan tabi'atnya yang menjadi sumber semua perilaku badani dan kualitas mental. Unsur-unsur ini berbaur dalam susunan tubuhnya sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin bebas sepenuhnya dari unsur itu, hanya dengan upaya moral dan perjuanganlah manusia dapat merdeka dari pengaruh jahatnya. Tiap unsur punya pengaruh pada diri manusia. Tabi'at ini tidak sama dengan tabi'at asal atau fitrah, karena fitrah merujuk pada keadaan jiwa pada saat penciptaannya, sedangkan yang disebut tabi'at keadaannya setelah lahir.¹²⁴

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabi'at yang dibawa sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut "*gharizah*" atau "*fitrah*" dalam bahasa Inggris disebut "*instinct*".¹²⁵

¹²³ Syamsu Yusuf, op. cit. hlm. 31

¹²⁴ Muhammad Abdul Quasem, *ethika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1988), hlm. 42

¹²⁵ Hamzah Ya'qub, op. cit. hlm. 57.

Instinct adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk Akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.¹²⁶

Allah SWT. memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasar fitrah-Nya, tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggungjawab manusia kepada Allah SWT.¹²⁷

Ada dua macam naluri manusia yang paling kuat yaitu naluri ingin mempertahankan hidupnya di dunia ini dan ingin mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Di samping itu, dalam diri manusia ada hati nurani yang mendapat cahaya Tuhan dan dapat menilai hal-hal yang baik untuk dikerjakan. Di dalam hati nurani manusia juga ada rasa malu jika seseorang melakukan keburukan dan kejahatan. Dengan pendengaran, penglihatan dan hatinya, manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Manusia yang beilmu dan berAkhlak tidak akan sama dengan orang yang tidak berilmu dan berAkhlak.

¹²⁶ Ahmad Amin, *op cit.* hlm. 31.

¹²⁷ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm. 17

Orang yang beriman berAkhlak dan berilmulah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.¹²⁸

Berkembang atau tidaknya fitrah manusia itu sangat tergantung kepada dua faktor, seperti yang dikemukakan oleh Ramayulis, sebagai berikut:¹²⁹

1. Usaha Manusia itu sendiri

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11, yaitu:



"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaanya yang ada pada diri mereka sendiri".¹³⁰

2. Hidayah (petunjuk) dari Allah SWT.

Hidayah yang diberikan oleh Allah SWT dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam, diantaranya:

a. *Hidayah Al- Aql (Akal)*

Adapun petunjuk Allah yang dinamakan hidayah *Aql* (petunjuk akal) mulai terlihat pada anak berumur delapan tahun. Anak seusia ini mulai gemar berpikir, berusaha menimbang-nimbang dengan pikiranya mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut keyakinannya.

b. *Hidayah Al-Qalb (Hati)*

¹²⁸ M. Sholihin, dkk., op. cit. hlm. 100

¹²⁹ Ramayulis, op. cit. hlm. 281.

¹³⁰ Depag RI, op. cit. hlm.. 370.

Hidayah *Qalb* lebih tinggi kedudukannya daripada hidayah *Aql*, karena *Qalb* dapat menghayatinapa yang tidak sanggup dihayati oleh *Aql*. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh *Qalb* dalam Islam penghayatan *Qalb* disebut keimanan.

c. *Hidayah Al-Diin (Agama)*

Hidayah *Diin* yang diberikan oleh Allah adalah hidayah yang paling tinggi nilainya dan kedudukannya dari semua hidayah yang ada, bahkan hidayah ini dapat pula berfungsikan hidayah *Qalb* dan hidayah *Aql*. Manusia sudah diberi oleh Allah *Aql* sehingga mampu berpikir, diberinya *Qalb* sehingga mampu menghayati hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh *Aql*. Demikian hidayah *Diin* dapat menuntun dan mengarahkan *Aql* dan *Qalb* manusia sekaligus.

Pada sisi lain disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan aqidah Akhlak, sebagai berikut:

1. *Instinct*

Pengertian *Instinct* ialah suatu yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.¹³¹

Dalam hal ini, para ahli Psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya: *Naluri beragama, naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-baapan, naluri berjuang, naluri mempertahankan diri* dan sebagainya.

¹³¹ Ahmad Amin, op. cit. hlm. 29.

2. Kebiasaan (Adat Istiadat)

Adat kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan kebanyakan perbuatan manusia jelmaan dari arah adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara dan yang lainnya.¹³² Menurut Hamzah Yaqub, hal-hal yang harus menjadi adat kebiasaan, meliputi:¹³³

a. Membina Kebiasaan yang Baik.

Pada mulanya perbuatan yang baik ini dilakukan kadang terasa berat dan susah, misalnya bangun diwaktu fajar untuk shalat Shubuh. Tapi jika hal itu sudah terbiasa maka saraf itu sendiri yang akan membangunkan pada waktunya. Maka hal ini memerlukan latihan yang terus menerus.

b. Membiasakan Merubah Kebiasaan yang Jelek

Usaha untuk merubah kebiasaan yang buruk kadang-kadang terasa lebih berat, apalagi kalau dilakukan sekaligus secara drastis. Untuk merubah kebiasaan jelek, para ahli dalam bidang Akhlak mengajarkan seni dan teori sebagai berikut:

- 1) Niat yang sungguh-sungguh tanpa ragu sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu
- 2) Pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan yang ditinggalkan

¹³²*Ibid. hlm.. 33*

¹³³Hamzah Ya'qub, op. cit. hlm. 63-64.

- 3) Dalam melaksanakan niat itu hendaklah setia, sesuai dengan yang diniatkan.
- 4) Segera mengisi kekosongan dengan kebaikan setelah kebiasaan jelek itu digeser.
- 5) Mencari waktu yang baik dan tepat untuk melakukan yang diniatkan.
- 6) Selalu memelihara kekuatan menolak yang terdapat dalam jiwa agar selalu hidup.

3. Turunan (Faktor Keturunan)

Kaitanya dengan faktor keturunan, banyak para ahli yang berbeda pendapat, ada yang menyetujui, ada pula yang menolak, bahkan ada yang netral. Mereka mengakui pengaruh faktor keturunan dari segi fisik dan akal. Tetapi mereka tidak dapat menerima tentang warisan sifat-sifat Akhlak dan kebiasaan sosial. Pendapat ini lebih tepat ialah walaupun keturunan banyak mempengaruhi segi dan bentuk tubuh dan akal, namun ia sedikit banyak mempengaruhi juga pertumbuhan dalam Akhlak dan kebiasaan sosial. Kendatipun mungkin hanya dalam bentuk kesediaan umum untuk menerima sifat-sifat tingkah laku tertentu.¹³⁴

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya aliran *nativisme*, bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan (keturunan) dari dalam yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat,

¹³⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, op. cit. hlm. 138

akal dan lainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.¹³⁵

4. Lingkungan (milieu)

Lingkungan (milieu) artinya segala sesuatu yang mengelilingi tubuh yang hidup. Meliputi lingkungan tumbuh-tumbuhan, tanah, dan udaranya. Lingkungan manusia ialah meliputi apa yang mengelilinginya dari negeri, hutan, sungai, udara dan bangsa.¹³⁶ Menurut Prof. Syamsu Yusuf, lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama sangatlah dominan. Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Terkait dengan masalah mendidik anak agar berakhlak mulia, Imam Al-Ghazali memberikan fatwa kepada orang tua agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
- b. Membiasakan anak untuk bersopan santun
- c. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal sholeh.
- d. Membiasakan anak berpakaian bersih dan rapih.
- e. Menanamkan sikap hidup sederhana.
- f. Menganjurkan anak berolah raga.

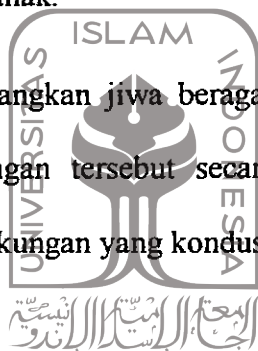
¹³⁵ Abuddin Nata, op. cit., hlm. 167

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 53

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual.

Kemudian lingkungan masyarakat yaitu, situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau Akhlak yang mulia individu, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif.¹³⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³⁷ Syamsu Yusuf, op. cit., hlm. 34-35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, sebab data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih banyak data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan dalam bentuk angka. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang cenderung menganalisa data secara induktif dan lebih memperhatikan *process* daripada *product*. Selain itu, penelitian deskriptif memiliki ciri antara lain:

1. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan yang ada pada saat ini.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan baru kemudian dianalisis¹.
3. Pada umumnya, penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan sebuah hipotesis².

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 140

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 208

Pemahaman diperoleh berdasarkan analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa.³ Partisipan dalam penelitian ini adalah santri Pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan yang kemudian disusun, baru kemudian dianalisis⁴. maka penelitian mengamati orang dalam lingkungannya.⁵ Oleh karena itu penelitian kualitatif sering disebut metodologi penelitian *naturalistik*, sebab penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.

Alasan penulis menggunakan jenis ini karena masalah yang peneliti bahas yaitu Peranan pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri di Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya termasuk masalah sosial dan kemanusiaan, bukan termasuk *natural science* yang hanya dianggap lazim didekati dengan metodologi kuantitatif. Berkaitan dengan pernyataan di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Pendeskripsian atau penguraian suatu fenomena yang terjadi di lapangan penelitian yaitu pengungkapan data seadanya tentang kondisi pesantren.
- b. Pengungkapan data tentang peranan pondok pesantren dalam membentuk akhlak.

³Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), hlm. 94.

⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 140

⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito. 2003), hlm. 5

B. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren (kyai), pengurus pondok (dewan santri), santri dan ustadz Pesantren Al-Barokah Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya sebagai subjek penelitian. Dan dalam gejala objektif yang terjadi pada penelitiannya adalah peranan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri di pesantren Al-Barokah

Jika dalam teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan⁶. Namun, sumber data dalam penelitian ini dapat dilakukan hanya dengan wawancara, tetapi harus juga didapatkan dari keterlibatan langsung secara mendalam antara peneliti dengan informan, yakni pihak yang dapat memberikan informasi penting dalam rangka pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Penentuan lokasi ini didasarkan pada domisili peneliti sebagai pengurus pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

⁶ Suahrsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 102

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.⁷ Populasi mencakup segala hal, termasuk benda-benda alam, dan bukan sekedar jumlah yang ada pada objek.

Hasil penelitian diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian. Berbagai asumsi harus dipenuhi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi penelitian. Beberapa asumsi statistik yang diperlukan misalnya normalitas data atau uji non response bias.

Sampel adalah semacam miniatur (mikrokosmos) dari populasinya” (Santoso & Tjiptono, 2002, 80). Sampel adalah sebagian (cuplikan) dari populasi yang masih mempunyai ciri dan karakteristik yang sama dengan populasi dan mampu mewakili keseluruhan populasi penelitian.⁸ Sampel dipergunakan ketika jumlah seluruh anggota populasi terlalu banyak sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian terhadap populasi secara keseluruhan, misalnya populasi penelitian adalah masyarakat pada suatu kota tertentu. Sampel juga digunakan ketika jumlah populasi secara keseluruhan tidak dapat ditentukan secara pasti, misalnya populasi pengguna produk tertentu pada suatu kota.

Persyaratan utama adalah bahwa sampel harus mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel dan pengambilan sampel penelitian harus ditentukan secara sistematis agar benar-benar mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Secara garis besar, metode penentuan jumlah sampel terdiri dari dua ciri, yaitu metode acak (random sampling) dan tidak acak (non random sampling). Metode acak adalah memberikan kesempatan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 117

⁸ Ibid

kepada seluruh populasi penelitian untuk menjadi sampel penelitian tanpa melihat struktur atau karakteristik tertentu. Metode non random sampling dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada populasi dengan ciri atau karakteristik tertentu untuk menjadi sampel penelitian, di mana ciri dan karakteristik tersebut harus dikaitkan dengan tujuan penelitian.

Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, (misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Untuk sample yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren (kyai), pengurus pondok (dewan santri), santri dan ustadz Pesantren Al-Barokah Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif salah satunya ditandai dengan metode pengumpulan data berupa *partisipan observation* dan *inndeth interview* sebagai tehnik pengumpulan data yang utama⁹. Interview digunakan untuk menilai keadaan orangtua maupun anak, misalnya, untuk mencari data tentang latar belakang orangtua, tingkat pendidikan, uga perhatian dan sikap orangtua terhadap suatu masalah dalam keluarganya. Sedangkan *ndepth interview* adalah pertanyaan-

⁹ Robert C. Bogdan and Sari Knoop Biklen, *Op. Cit.*, hlm. 2

pertanyaan bebas yang diajukan dengan maksud untuk mendalami dan mengembangkan pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Dengan jalan ini, maka diharapkan akan diperoleh informasi dan data secara lebih mendalam.

Dalam pelaksanaannya, peneliti ini lebih banyak menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur (bebas), artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi tetap tidak terlepas dari pedoman wawancara yang memuat garis besar tentang apa yang akan ditanyakan. Dalam hal ini, pewawancara harus tetap mengingat tentang data-data apa saja yang akan dikumpulkan. Kelebihan metode ini, responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview (diwawancara). Dengan demikian, suasananya akan lebih santai karena seperti ngobrol-ngobrol biasa, sehingga data yang diperoleh akan lebih objektif, jujur dan apa adanya. Namun penggunaan teknik ini mengandung kelemahan yakni terkadang arah pertanyaan maupun jawaban yang diberikan menjadi kurang terkendali. Sementara itu, untuk mendapatkan data secara *partisipan observation*, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya peneliti ikut membantu pekerjaan rumah tangga, ngobrol-ngobrol santai, mengamati dan menyaksikan peristiwa maupun tingkah laku keluarga setiap harinya, bahkan peneliti pun seringkali menjadi guru ngaji bagi anak-anak usia dasar pada keluarga tersebut. Dengan berperan dan bertindak sebagai guru ngaji pada keluarga tersebut, maka peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam tentang pola pendidikan agama dalam keluarga tersebut.

Hadari Nawawi menyebutkan ada enam teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi

langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran dan teknik studi dokumenter.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi, komunikasi tidak langsung (angket) dan teknik komunikasi langsung (wawancara), dan studi dokumenter. Secara lebih rinci, metode pengumpulan data yang penulis lakukan meliputi:

- a. Observasi, dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku secara langsung¹¹. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian dan tingkah laku responden termasuk lingkungannya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan langsung datang ke sekolah tersebut dan berpartisipasi langsung tanpa menutup diri dari subyek yang ingin diteliti. Instrument yang digunakan adalah pedoman pengamatan untuk menggali informasi umum tentang peranan pondok pesantren dalam membentuk akhlak.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan telah dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan instrumennya.¹² Wawancara ada tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan *indepth*

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1990, hlm. 94

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 149

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm, 27

*interview*¹³. Teknik komunikasi langsung ini dilakukan dengan cara kontak langsung secara lisan atau tatap muka oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada responden, baik dalam situasi yang sebenarnya atau dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara untuk menggali data mendalam tentang pola pendidikan agama bagi anak usia dasar. Wawancara ini dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren, pengurus dan dewan santri.

- c. Dekumentasi adalah pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber berupa buku-buku, makalah, artikel, jurnal, majalah, Koran, dan berbagai literatur ilmiah lainnya dari karya atau pemikiran para pakar, intelektual, praktisi, maupun para pengambil kebijakan yang berkompeten di bidang pendidikan, dimana karya-karya tersebut mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang peranan pondok pesantren dan akhlak.¹⁴

Studi ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.¹⁵ Data ini diperoleh langsung maupun tidak langsung dari subjek penelitian, di antaranya untuk mengambil data tentang latar belakang siswa, kondisi pendidikan, hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan kepustakaan, berupa teori-teori relevan, kebijakan-kebijakan, portofolio perilaku siswa, portofolio

¹³ Sugiono, Metode Penelitian, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, cet ke 12, 2011) hlm. 233

¹⁴ Lihat Cik Hasan Bisri, Penuntun Penyusunan Rencana penelitian dan Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 66. Lihat juga: Anton Bakker, Metode-metode Filsafat, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136.

¹⁵ Anas Sudijono, Op.cit., hlm. 27

administrasi kegiatan belajar mengajar dan keterangan atau catatan lain yang menunjang penelitian ini.

E. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini semua konsep dikaji dan di kritisi secara cermat dan kemudian dirangkai kembali menjadi suatu yang utuh dan logis.

Peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, mulai dari data primer dan juga data sekunder serta dokumen-dokumen tertulis lainnya¹⁶. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*), data yang diperoleh sejak awal penelitian peneliti analisis, diberi penjelasan secara sintesis yang selanjutnya disimpulkan sebagai pedoman penelitian. Analisis data digunakan peneliti terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data dianalisis peneliti menjelaskan secara terinci tentang arti sebenarnya data yang telah dianalisis. Hal ini bertujuan untuk memberikan interpretasi data yang lebih luas dari data penelitian.

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyusun atau menarik kesimpulan dari penelitian, yang didalamnya memuat jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Simpulan yang dihasilkan didasarkan atas data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas-batas data tersebut.

¹⁶Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) cet. ke-1 hlm. 36

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya

Pesantren Al-Barokah Rancapaku didirikan pada tahun 1981 oleh seorang kyai yaitu KH.Ridwan Farid. Beliau dilahirkan pada tanggal 1 Juli 1937 di Kp. Rancapaku Desa Rancapaku Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Beliau adalah putra dari H. Faqih

Perjalanan hidup KH.Ridwan Farid banyak dihabiskan di lingkungan pesantren, khususnya lingkungan pesantren tradisional (salafiah) berlatar belakang Nahdhatul Ulama (NU). KH.Ridwan Farid banyak sekali menimba ilmu dari pesantren-pesantren yang memang bagi dirinya merupakan pesantren keluarga, seperti pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya. Selain pesantren-pesantren di daerahnya sendiri yang dijadikan tempat belajar, beliau juga pernah belajar di pesantren-pesantren di luar daerah Kabupaten Tasikmalaya seperti Tasik, Garut serta Cianjur (Wawancara dengan ustadz Aos dan KH. Muhtar Sodik, 07 Desember 2012).

Perjalanan Pesantren Al-Barokah Rancapaku cukup pesat dibanding pesantren-pesantren lain di wilayah kecamatan Padakembang pada umumnya dan Desa Rancapaku pada khususnya, hal itu terlihat dari segi fisik dan dari segi sistem/pola pendidikan yang diterapkan. Seiring kemajuan pesantren dari tahun ke

tahun, dengan keberadaan santri yang semakin meningkat jumlahnya, serta keberadaan beliau yang ikut berkiprah dalam organisasi NU, maka Beliau mendapat masukan dari rekan seorganisasi, keluarga, kerabatnya serta santri yang belajar mengaji kepada beliau saat itu untuk mendirikan sekolah formal.

Munculnya pemikiran untuk menyelenggarakan pendidikan formal di dalam lingkungan pesantren adalah bahwa KH Ridwan Farid melihat perkembangan jaman yang terus maju khususnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, keinginan beliau juga yang memandang bahwa dalam memajukan masyarakat tidak hanya ilmu atau pengetahuan agama saja yang perlu dimiliki, akan tetapi pengetahuan umum juga perlu sekali dimiliki (wawancara dengan Bapak H.Atang Sunarya, 07 Desember 2012).

Selain itu, masyarakat di lingkungan sekitar menginginkan adanya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum disamping pendidikan agama. Maka, sebagai jawaban atas keinginan masyarakat serta keberadaan santri yang sangat strategis dalam dunia da'wah Islamiyah serta senantiasa dituntut berkomunikasi da'wah dengan berbagai bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, dimulailah untuk memperjuangkan itu semua dengan mendaftarkan pondok pesantren ini menjadi sebuah yayasan (Wawancara dengan Bapak H.Atang Sunarya, 07 Desember 2012).

Untuk mencapai harapan itu, pada tahun 1990 dirintis pendirian sebuah yayasan dan pada akhirnya pada tahun itu juga berdirilah Yayasan Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku dengan Akta Notaris Pendirian Yayasan tanggal 31 Desember 1986 Nomor 22 yang ditandatangani Notaris Suryana SH.

Sekitar awal tahun 1980-an atau sebelum berdirinya sebuah Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku, di sana belum ada bangunan berupa pondok, karena santri yang belajar mengaji kepada KH.Ridwan Farid belum banyak bahkan belum ada yang berasal dari luar daerah. Selain itu kebanyakan dari para santri tersebut adalah santri kalong yang hanya belajar mengaji saat waktu mahgrib tiba hingga waktu isya yang kemudian pulang dan datang kembali diwaktu subuh. Saat itu, di tempat Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku berdiri, pada awalnya hanya terdapat sebuah mesjid sederhana yang terbuat dari *bilik* dan kapasitasnya juga terbatas (Wawancara dengan Bapak KH.Ridwan Farid, 07 Desember 2012).

Ketika santri yang ingin menginap dan belajar mengaji secara fokus, maka tempat menginap atau mondok para santri untuk sementara adalah di rumah Kiai. Ketika kegiatan mengaji selsai sekitar pukul 22:00 WIB, maka sebagian santri mulai masuk kedalam rumah Kiai yang saat itu kondisinya memang cukup lumayan luas dan ada ruangan yang cukup untuk menampung beberapa santri untuk menginap. Santri yang menginap saat itu hanya santri lakilaki dan jumlahnya juga tidak banyak, kurang lebih ada hingga 10 orang dan yang menginap itu adalah santri yang memang ingin benar-benar fokus belajar mengaji (Wawancara dengan Bapak KH.Ahmad Sodik, 07 Desember 2012).

Dikarenakan jumlah santri yang belajar mengaji kepada KH.Ridwan Farid terus bertambah dari lingkungan sekitar, maka sejak saat itu juga mulai dibangun pondok yang bersamaan dengan mulai dirintisnya pendirian Pondok Pesantren Al-

Barokah Rancapaku sekitar tahun 1981 (Wawancara dengan Bapak KH.Ahmad Sodik, 07 Desember 2012).

Pembangunan pondok pada awalnya hanya membangun lima buah kamar dengan ukuran 2x2 m, satu kamar berisi kurang lebih dua orang santri. Setelah pembangunan pesantren selsai dilaksanakan, maka peminat yang ingin belajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku bertambah. Penambahan santri saat itu bukan hanya dari luar lingkungan sekitar, tetapi dari luar daerah seperti dari daerah Cianjur dan Bogor (Wawancara dengan Bapak H.Atang Sunarya, 08 Juni 2012).

Pada tahun ke tiga yaitu 1983 Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku mulai kembali membangun tambahan pondok hingga berjumlah 10 kamar walau tetap terbuat dari papan dan kini pondok diisi oleh 20 orang santri. Maka pada saat itu juga mesjid di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku mulai dilakukan renovasi dengan diperluas dan dibuat permanen dan mulai pada tahun tersebut Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku mengalami peningkatan dalam hal jumlah santri.

Empat tahun Pondok Pesantren Al Barokah bertahan dengan keterbatasan pondok/kamar yang tetap berjumlah 10 kamar, sedangkan santri yang datang untuk belajar mengaji terus bertambah hingga mencapai 100 orang termasuk santri mukim dan santri kalong di dalamnya. Mau tidak mau Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku harus menambah kapasitas daya tampung santri yang ingin mondok, maka pada tahun 1987 diadakan renovasi pondok dengan melakukan perluasan, bukan penambahan. Ukuran kamar yang semula 2x2 m²

kini dirubah menjadi 3x4 m² dan menampung kurang lebih lima orang santri dalam satu kamar (Wawancara dengan Bapak KH.Ahmad Sodik, 08 Juni 2012).

Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga yang mondok atau menimba ilmu bukan hanya santri saja, bahkan santri putri pun sudah banyak. Yang disediakan disediakan pondok yang letaknya terpisah oleh rumah Kiai. Pondok dibangun secara bertingkat dan mengapit sisi kanan dan kiri rumah Kiai dengan jumlah kamar secara keseluruhan adalah 20 kamar dengan kapasitas kurang lebih 200 orang (Wawancara dengan Bapak H. Atang Sunarya, 07 Desember 2012).

Pondok putri dibangun dengan kapasitas lebih banyak dari pada kapasitas pondok santri putra. Pondok santri putra dibangun 10 kamar yang berisi 20 orang dalam satu kamar, sedangkan pondok santri putri memiliki 10 kamar dengan jumlah penghuni tiap kamar adalah 20 orang santri. Kapasitas 20 orang tersebut disesuaikan dengan ukuran kamar yaitu 4x5 m² tiap kamarnya sehingga bisa memberi kenyamanan bagi para santri untuk istirahat dari kegiatan belajar (Wawancara dengan Bapak H. Atang Sunarya, 08 Juni 2012).

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku pada sekitar tahun 1981, awalnya hanya memang diperuntukan bagi para santri yang berasal dari luar daerah. Akan tetapi, setelah digulirkannya pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku maka kebijakan dalam fungsi pondok itu berubah. Penyediaan pondok tidak dikhususkan lagi bagi para santri yang berasal dari luar daerah, santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren juga diperbolehkan tinggal akan tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka Pondok Al-Barokah Rancapaku mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik yang bersifat bangunan yang setiap tahunnya mengalami penambahan ruangan, maupun yang bersifat non fisik seperti penambahan santri baik putra maupun putri, hingga sampai saat ini jumlah total santri putra dan putri berjumlah 277 orang.

2. Peran Pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya.

Tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku adalah lembaga pendidikan Islam, yang dalam melaksanakan kegiatan-nya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist serta mengikuti petunjuk dari madzhab, Syafi'i. Demikian juga karena pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional maka azas dalam kegiatannya yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dari gambaran di atas maka Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku mempunyai visi dan misi yakni untuk “membentuk suatu generasi yang benar-benar mengerti tentang Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dan *tafaqquh fiddin*. dan mengamalkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan maksud dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku adalah:

- a. Membina santri agar memiliki kedalaman ilmu agama, *tafaqquh fiddin*, dan memiliki akhlak yang baik atau akhlak mulia.
- b. Membina masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan dan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan berbakti kepada agama, bangsa dan Negara.

- c. Membimbing umat manusia beriman, beramal, bertaqwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai maksud dan tujuan dari Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku tersebut diatas adalah Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku berusaha:

- a. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku.
- b. Mengadakan pelayanan bimbingan rohani mental agama
- c. Menyelenggarakan kursus-kursus ketrampilan dan sejenisnya.
- d. Mengadakan usaha untuk peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.
- e. Usaha-usaha lain yang halal dan tidak bertentangan dengan hukum dan undang-undang.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Adapun Landasan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah :

a. Keikhlasan

Keikhlasan yang dimaksud adalah kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, berpendirian bahwa yang dilakukan itu semata-mata karena dan untuk ibadah kepada Allah SWT dan bukan karena di dorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini meliputi seluruh gerak

kehidupan dipondok misalnya kyai mengajar dan santri belajar. Dengan demikian terciptalah suasana hidup harmonis antara kyai dan yang di segani dan santri yang taat, di samping itu juga tercipta kehidupan saling tolong menolong dan kesatuan dikalangan santri.

b. Kesederhanaan

Hidup hemat dan bersahaja benar-benar dilakukan dalam kehidupan di pondok. Kesederhanaan yang dimaksud disini adalah mengandung pengertian kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan, termasuk kesulitan mengendalikan hawa nafsu/ keinginan bermegah-megah.

c. Menolong diri sendiri dan sesama umat.

Kehidupan di pondok menuntut santri untuk selalu untuk belajar dan berlatih menurus segala kepentingan sendiri. Dari sisi lain, pondok ini berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak menyendarkan hidupnya pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun justru menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama serta sikap untuk menolong sesama. Dengan rasa kasih sayang ini pesantren dan civitas ikut serta dalam upaya mengangkat derajat sesama manusia dari keterbelakangan dan kekurangan.

Jadi selain selain menolong diri sediri, juga tidak mengabaikan rasa sosial kemasyarakatan. Karena itu tidak dapat di pungkiri lagi Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya juga bagian dari masyarakat dan telah terjalin hubungan baik dan saling mengisi begitu juga santri-santrinya.

d. Ukhuwah Diniyah

Kehidupan diliputi dengan suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan di rasakan bersama dan kesulitan dapat diatasi bersama. Hal ini dapat terwujud karena keyakinan dan pandangan hidup mereka sama, bahwa manusia di ciptakan dan berada di bumi ini tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada sang kholik, yaitu Allah SWT. Sebagai hamba yang beriman (mukmin) mereka akan merasa bersaudara dengan sesama dan berbuat baik terhadap mereka. Dalam Surat Al Hujurat ayat 10 Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”*¹

e. Kebebasan

Dalam konteks santri, kebebasan di sini berarti penanaman sikap demokratis. Mereka bebas berpikir, bebas dalam menentukan jalan hidupnya kelak di masyarakat, optimis dalam menghadapi hidup ini. Namun semua itu dilakukan dalam batas-batas syariat Islam.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren ini, bahwa Sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini menggunakan sistem salaf atau klasik, begitu halnya dengan Pendidikan pesantren ini juga memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermassa, 1993), hal. 847

² Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Al-Barokah Tanggal 07 Mei 2012

disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sedangkan dalam metode pengajarannya yang dilakukan dengan pengajian kitab setelah sholat ashar, maghrib dan setelah sholat shubuh tiap harinya.

Penekanan pengajaran dalam pengajian di pesantren ini adalah ilmu tauhid/ akidah dan akhlak serta ilmu fiqh, kemudian ilmu alat (nahwu dan shorof). Pesantren ini sangat menekankan sikap kedisiplinan dan ketertiban bagi setiap santrinya yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Selain dari itu, dalam pelaksanaan pengajiannya, di pesantren ini, para santri dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain, tingkat dasar atau *mubtadi*, (IA dan IB) Menengah *wustha* (II) , dan atas *'Aliyah* (III). Pembagian kelas tersebut dimaksudkan agar para santri menguasai ilmu agama mulai yang dasar, menengah, hingga yang tinggi sesuai dengan materi kitab yang diajarkan pada masing-masing tingkatan kelas.

Sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan, kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya ini hampir

sama kondisinya dengan pesantren lain pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan barangkali hanya pada mata pelajaran yang diajarkan, maupun rutinitas pondok, seperti kewajiban puasa senin-kamis, aktiivitas shalat malam, ataupun tradisi-tradisi yang menjadi cirri khas pesantren, karena dalam hal ini antara pesantren satu dengan yang lainnya penekanannya tidak sama. Fenomena keseharian di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan. Hal ini membutuhkan kedisiplinan yang tinggi, kesabaran dan tenaga ekstra dari para santri, mengingat waktu untuk istirahat dan santai sangat terbatas.

Berikut ini aktivitas santri Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya yang tertuang dalam jadwal harian.

Tabel 4.1

Jadwal Harian

No	Waktu	Kegiatan	Ket
1	04.00-04.30	Bangun tidur dan berjamaah shalat shubuh	
2	04.30-06.00	Mengaji Al-Qur'an dilanjutkan dengan pengajian kitab	
3	06.00-06.45	Membersihkan linhgkungan sekitar pesantren	
4	06.45-07.00	Mandi, mencuci pakaian dan lain-lain	
5	07.00-12.40	Melakukan kegiatan masing-masing santri	
6	12.40-13.00	berjama'ah shalat dhuhur	
7	13.00-13.30	Shorogan Kitab	
8	13.30-14.30	Istirahat, makan siang dan persiapan	
9	14.30-15.15	Belajar di madrasah diniyah	

10	15.15-15.30	berjamaah shalat ashar	
11	15.30-17.00	Belajar berjamaah di ruangan belajar	
12	17.00-17.30	Istirahat, mandi dan makan sore	
13	17.30-18.15	Berjamaah shalat maghrib	
14	18.15-19.15	Mengaji Al-Qur'an dan Kitab	
1 5	19.15-19.30	Berjamaah Sholat Isya	
1 6	19.30-20.30	Mengaji Kitab	
1 7	20.30-21.30	Belajar mandiri di dikamar masing-masing	
1 8	21.30-04.00	Istirahat panjang atau tidur	

Dari table 4.1 , mengindikasikan bahwa kegiatan santri yang tinggal dipesantren tersebut memiliki kegiatan yang cukup padat, dengan hal tersebut Dalam hal kedisiplinan dalam pendidikan diniyah disini menurut pengamatan penulis/peneliti sudah sangat baik, terbukti dari tingkat kehadiran dan ketepatan waktu bila tiba saat pengajian diniyah akan dimulai. Demikian halnya dengan para ustadz atau asatidz.

Pengelolaan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya langsung dilakukan oleh pengasuh atau sering disebut kyai yang terlibat langsung secara aktif mengawasi atau mengontrol manajemen dan kegiatan pesantren.Berbeda dengan pengasuh pesantren di sekitarnya yang sibuk dengan aktivitas di luar pesantren, baik aktivitas dakwah, sosial, atau aktivitas politik dengan beragam kegiatannya.Selain mengajar langsung pengajian diniyah setiap harinya pada salah satu kelas atau tingkat, Bapak KH. M. Solehuddin (Pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya),

juga seringkali memimpin langsung kegiatan di pesantren ini, seperti tahlilan, istighotsah, atau juga mengontrol langsung kegiatan ekstrakurikuler seperti yang tersebut diatas, kecuali bila beliau berhalangan seperti sakit atau ada keperluan lain yang lebih mendesak.

Pendidikan Islam disini diwujudkan dalam pendidikan diniyah atau madrasah diniyah, pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya menyelenggarakan tiga kali kali pengajian kitab dalam sehari yaitu setelah sholat shubuh, setelah sholat maghrib, dan sore atau ba'da ashar. Ini berbeda dengan pesantren disekelilingnya yang hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah satu kali dalam sehari yaitu pada waktu sore hari saja (ba'da sholat ashar).

Pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya juga masih mewajibkan bagi setiap santri untuk melakukan setoran kitab kepada santri senior yang diatas tingkat kelasnya. Hal ini dilakukan untuk mengulang (*muroja'ah*) atau lebih mendalami materi yang disampaikan di dalam kelas pengajian. Disamping itu, setoran kitab pengajian ini akan berguna bagi kedua belah pihak. Bagi santri junior akan lebih memahami dengan baik materi pengajian, sedangkan bagi santri senior, hal ini merupakan sarana untuk melatih diri menjadi pengajar atau ustadz dengan cara menyampaikan materi yang dimaksud dalam setiap kegiatan setoran kitab ini.

Penyelenggaraan administrasi pesantren, pengasuh pondok pesantren mempercayakan sepenuhnya akan hal ini kepada para pengurus, baik pengurus santri putra maupun pengurus santri putrid yang dipimpin oleh salah satu ustadz.

Pengurus pesantren putra maupun putri dibekali dua buah Buku Besar yang berguna untuk mencatat administrasi dan kegiatan pesantren, sedangkan satunya untuk mengontrol atau memonitoring para santri secara keseluruhan. Selain itu, baik pengurus maupun santri, dibekali sebuah Buku Pribadi Santri yang merupakan buku catatan pribadi yang didalamnya berisi biodata santri, laporan kegiatan ekstrakurikuler, juga sebagai surat izin ketika seorang pengurus atau santri pulang ke rumah mereka, begitu pula ketika mereka datang kembali ke pesantren, dengan sepengetahuan pengasuh.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya ini yaitu berupa pengajaran agama atau disebut *pendidikan diniyah*, dan wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa kecuali, umumnya, senior atau junior atau tingkat pendidikan formalnya.

Pendidikan Diniyah merupakan lembaga mandiri dan independen yang menjadi karakteristik/ciri khas pendidikan di pesantren. Pendidikan Diniyah di pondok pesantren ini dibagi beberapa tingkatan kelas, yaitu Tingkat IA, Tingkat IB, Tingkat II, dan Tingkat III. Sejak dulu sampai dengan sekarang pendidikan terhadap para santri ini selalu mengacu pada kedisiplinan, sehingga santri yang telah tertampung disini mengisi waktunya dengan pendidikan secara penuh.

Adapun waktu pelaksanaan Madrasah Diniyah adalah tiga kali dalam sehari, yaitu sore ba'da ashar, waktu malam (*ba'da sholat maghrib*) dan waktu pagi (*ba'da sholat shubuh*), kecuali malam jumat dan hari jumat ketika masa libur

pesantren. Adapun Jenjang/tingkatan serta kitab yang diajarkan dalam Pengajian Diniyah

Tabel 4.2

Jenjang kelas serta kitab yang dipelajari

No	Tingkat/ Kelas	Nama Kitab	Keterangan
1	IA	1. Aj-Jurumiyah 2. Safinah 3. Tijan 4. Kailani 5. Tashrifan 6. Mabadi'ul Fiqhiyah 7. Riyadul Badi'ah 8. Hadits Arba'in 9. Tarkib 10. I'anah 11. Akhlakul banin 12. Akhlakul Bariat	
2	IB	1. Al-'Imrithi 2. Matan Jazariyah 3. Ta'lim Al-Muta'allim 4. Nadhom Al-Maqsud 5. Sulaam An-najat 6. Sulam at-taufiq 7. Qawa'idul I'Ilal 8. Mukhtarul Hadits 9. Yaqulu 10. Ghoyatul Wushul	
3	II	1. Bulughul Maram 2. Nasaihul 'Ibad 3. Kifayatul Atqiya 4. Minhajul Muslim 5. Alfiah 6. 'Uquduluja'in 7. Adzkar Nawawi 8. Johar tauhid 9. Minhajul Qawim 10. Durusul 'Aqa'id	

4	III	1. Mansyuroh 2. Durusul Aqa'id 3. Johar Maknun 4. Alfiyah 5. Mi'yadul Auliyah 6. Ghayatul Wushul 7. Hikam 8. Nashoihuddiniyah 9. Minhajul Muslimin 10. Tanbikhul Ghafilin 11. Mutamimah	
---	-----	---	--

Pelaksanaan pendidikan diniyah di pondok pesantren ini, kedisiplinan santri mendapatkan perhatian utama baik dari pengasuh (kyai) maupun dari dewan guru (*dewan asatidz*), dimana para santri harus tepat waktu dalam mengikuti pendidikan diniyah ini. Para santri yang terlambat datang akan disuruh berdiri di depan kelas oleh para guru atau ustadz, kecuali bila sakit atau sebab terlambatnya karena melaksanakan tugas dari pengasuh. Termasuk dalam hal ini adalah kedisiplinan dalam hal berpakaian. Bagi santri putra wajib mengenakan pakaian berkerah, sarung, serta berkopyah, sedangkan bagi santri putri wajib mengenakan jilbab atau kerudung dan pakaian bawah yang sopan dan tidak ketat.

Sedangkan santri yang bermukim di pesantren ini cukup banya banyak, baik santri kalong atau santri mukim. Berikut ini adalah data jumlah santri dalam tingkatan kelas pengajian diniyah pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya.

Tabel 4.3
Jumlah Santri Berdasarkan Kelas

No	Tingkat/ Kelas	Jumlah Santri Putra	Jumlah Santri Putri
1	IA	30	40
2	IB	40	20
3	II	27	25
4	II	20	15
Jumlah total		117	100

Adapun Tempat pengajian antara santri putra dan putri yang sekelas/ setingkat tidak bercampur satu dengan yang lain, namun dipisahkan oleh sebuah sekat permanen berupa dinding yang memang dibangun dengan tujuan itu. Hal ini dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu tidak boleh bercampur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.

Pengajian kitab atau pendidikan diniyah di pesantren ini, menggunakan beberapa metode pengajaran yang digunakan selain metode sorogan dan wetonan adalah metode tanya-jawab, metode demonstrasi/ praktek, juga pemberian tugas setelah pengajian usai. Metode tanya-jawab biasa digunakan oleh seorang kyai atau ustadz setelah pembacaan kitab olehnya. Hal ini bertujuan bilamana ada seorang santri yang kurang atau belum paham terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan metode demonstrasi atau praktek digunakan terutama pada materi pengajian fiqh, dimana disitu ada beberapa materi yang selain diketahui harus dipraktikkan oleh para santri. Pemberian tugas kepada santri

berlaku secara umum terhadap seluruh materi pengajian yang ada, baik ilmu tauhid, ilmu fiqh, maupun ilmu alat.

Waktu pelaksanaan pengajian diniyah ini adalah dengan menggunakan sistem satu tahun penuh dalam menyelesaikan seluruh materi yang diajarkan pada setiap tingkatan. Bapak KH. Ridwan Farid selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya memberi perhatian yang sangat besar pada pelaksanaan pendidikan diniyah ini, baik yang bersifat pengelolaan, pengajaran, ataupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Mulai dari papan tulis, alat tulis, meja kecil buat para santri, juga tempat atau ruangan yang representatif dengan penerangan yang baik, selain dari itu, para santri diberikan tempat tinggal yang baik dan tempat wudhu yang baik pula. Rata-rata ustadz dan ustadzah yang mengajar disini sebagaimana diutarakan oleh pengasuh adalah mereka yang benar-benar kapabel, mumpuni, serta punya gaya hidup yang sederhana sesuai dengan pola yang diajarkan di pesantren.

3. Kondisi Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al Barokah

Dalam uraian ini peneliti mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya (objektif) tentang kondisi akhlaq santri pondok pesantren Al Barokah sesuai dengan realitas di lapangan berdasarkan observasi berupa kunjungan langsung peneliti mendatangi lokasi tempat penelitian, dengan berbagai cara untuk mendapatkan data, baik dengan wawancara, mengamati secara diam-diam, berbaur dengan mereka dan untuk mencocokkannya melalui angket yang disebarkan kepada mereka. Kondisi akhlaq santri pondok pesantren Al Barokah selama mereka mengikuti berbagai kegiatan . Akhlaq mereka sebagaimana

pernyataan dan jawaban mereka berdasarkan hasil pembagian angket kepada mereka dengan hasil akan diuraikan sesuai dengan indikator yang berkaitan dengan akhlaq mereka.

3.1. Akhlaq santri pondok pesantren Al Barokah

Tabel 4.4

Tentang Minat Santri terhadap Pembinaan Akhlaq

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentase
1.	Senang	68	97,14 %
2.	Kurang Senang	2	2,86 %
3.	Tidak senang	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut di atas, dinyatakan bahwa responden yang menjawab senang sebanyak 68 santri (97,14 %). Dan responden yang menjawab kurang senang sebanyak 2 santri (2,86 %). Sementara itu responden yang menjawab tidak senang nihil (0 %).

Dengan memperhatikan realita pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa hampir seluruh santri merasa senang terhadap pembinaan akhlaq, dan hanya sedikit yang menyatakan kurang senang, dan tidak ada yang menjawab tidak senang.

Dengan demikian berarti mereka merasa senang terhadap pembinaan akhlaq, hal ini tercermin dari kehadiran, keseriusan, dan semangat belajar mereka ketika mulai diterapkan langsung, mereka selalu berusaha agar tingkah laku

mereka mengikuti aturan-aturan yang diajarkan dalam pembinaan akhlaq. Sedangkan santri yang kurang senang terhadap pembinaan akhlaq, mereka masih sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, melanggar tata tertib pondok yang ada. Terhadap santri yang demikian pihak pondok dalam hal ini ustadz yang bersangkutan mengadakan bimbingan secara intensif.

Tabel 4.5

Tentang sikap santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu mengikuti dengan baik	52	74,28 %
2.	Kadang-kadang mengikuti	15	21,43 %
3.	Tidak senang mengikuti	3	4,29 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.5 tersebut di atas, dinyatakan bahwa responden yang menjawab mengikuti kegiatan keagamaan sebanyak 52 santri (74,28 %). Dan responden yang menjawab kadang-kadang mengikuti sebanyak 15 santri (21,43 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak senang mengikuti kegiatan keagamaan, 3 santri (4,29 %).

Dari pernyataan dan jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa, sebagian besar santri mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pondok, dan hanya sebagian kecil yang menjawab kadang-kadang bahkan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa santri menganggap perlu

terhadap kegiatan keagamaan untuk melengkapi dan menambah wawasan keilmuan tentang materi pendidikan akhlaq. Adapun yang menjawab kadang-kadang dan tidak mengikuti mereka beralasan ada hal lain yang tidak bisa ditinggalkan dan atau karena mereka hanya mengabaikan belaka. Mereka merasa tertarik dengan beberapa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pondok, terutama kegiatan muhadharah, yaitu kegiatan praktek bermain peran dalam berbagai acara, dan kegiatan ini sangat praktis karena nantinya akan dipraktikkan langsung di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai kegiatan.

Tabel 4.6
Tentang akhlaq santri dalam memakai pakaian

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu memakai dengan rapih	61	87,14 %
2.	Kadang-kadang memakai	9	12,86 %
3.	Tidak memakai	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.6 tersebut di atas dinyatakan bahwa responden yang menjawab memakai dengan rapih, sebanyak 61 santri (87,14 %). Dan responden yang menjawab kadang-kadang berpakaian rapih dan kadang-kadang seenaknya sebanyak 9 santri (12,86 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak memakai, nihil (0 %).

Dari pernyataan dan jawaban tersbut dapat dikatakan bahwa sebagian besar santri memakai pakaian seragam pondok dengan rapih dan sopan.Dan

sebagian kecil lainnya menyatakan kadang-kadang memakai seragam dengan tidak rapih.

Dengan demikian mereka mempunyai kesadaran yang baik dalam berpakaian dan mentaati cara berpakaian yang ditentukan oleh pondok. dan sedikit sekali diantara santri yang berpakaian pondok dengan tidak rapih. Hal ini menandakan ketaatan santri dalam berpakaian sangat baik, terutama ketika mereka berada di lingkungan pondok selalu rapih dan baju selalu dimasukan sesuai dengan ketentuan atau tata tertib etika berbusana.

3.2. Akhlaq Santri terhadap ustadz

Tabel 4.7

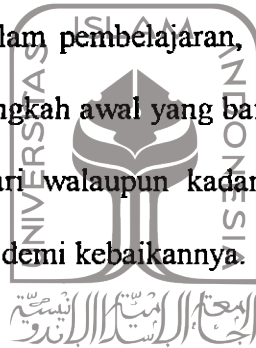
Tentang Akhlaq santri dalam mentaati ustadz

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentasi
1.	Selalu mentaati	59	84,28 %
2.	Kadang-kadang mentaati	11	15,72 %
3.	Tidak mentaati	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.7 tersebut di atas dinyatakan bahwa responden yang menjawab selalu mentaati sebanyak 59 santri (84,28 %). Dan responden yang menjawab kadang-kadang mentaati sebanyak 11 santri (15,72 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak mentaati nihil (0 %).

Dari pernyataan itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar santri mentaati ustadz. Dan sebagian kecil yang tidak mentaati.

Dengan demikian berarti mereka mempunyai kesadaran yang tinggi dalam mentaati ustadz terhadap hal-hal yang baik untuk kebaikan santri itu sendiri agar berhasil dalam belajar. Mereka menyadari posisi ustadz adalah sebagai orang tua, yang berperan mengarahkan, mengajar dan mendidik agar mereka menjadi orang yang berguna, mereka menyadari tidak ada seorangpun ustadz yang menginginkan anak didiknya tidak berhasil dalam pembelajaran, oleh sebab itu ketaatan santri kepada ustadznya merupakan langkah awal yang baik menuju keberhasilan santri. Oleh sebab itu santri menyadari walaupun kadang mereka terikat, terkekang kebebasannya, namun itu semua demi kebaikannya.



Tabel 4.8
Tentang akhlaq kesopanan santri terhadap ustadz

No.	Indikator	Frekuensi	Presentase
1.	Selalu berlaku sopan santun	65	92,85 %
2.	Kadang-kadang berlaku sopan	5	7,15 %
3.	Berlaku tidak sopan	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.8 tersebut di atas dinyatakan bahwa responden yang menjawab selalu berlaku sopan santun kepada ustadz sebanyak 65 santri

(92,85%). Dan responden yang kadang-kadang berlaku sopan sebanyak 5 santri (7,15 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak sopan, nihil (0 %).

Dari pernyataan tersebut itu dapat dikatakan bahwa hampir seluruh santri bersikap sopan santun terhadap ustadz, dan sedikit sekali yang menyatakan kadang-kadang tidak berlaku sopan.

Dengan demikian kesadaran santri untuk berlaku sopan kepada ustadz sangat tinggi, hal ini merupakan sebagai bukti dari realisasi pendidikan aqidah akhlaq yang diajarkan dan diterimanya dari proses pembelajaran. Mereka menyadari apa yang mereka pelajari dari ustadznya, tentang tata krama, budi pekerti, etika, moral yang pada dasarnya mengajarkan kebaikan itu tidak akan manfaatnya apabila tidak dipraktekkan, dan berbudi pekerti yang baik kepada ustadz dengan tata krama dan sopan santun merupakan latihan awal sebelum mereka menghadapi kehidupan yang kompleks di masyarakat. Mereka menyadari bahwa masyarakat itu mempunyai hukum yang tidak tertulis tetapi lebih pahit dari hukum tertulis.

3.3. Akhlaq terhadap sesama santri (sesama teman)

Tabel 4.9

Adab kesopanan santri terhadap sesama teman

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu berlaku sopan santun	50	71,43 %
2.	Kadang-kadang berlaku sopan	20	28,57 %
3.	Tidak berlaku sopan	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.9 tersebut di atas, dinyatakan bahwa responden yang menjawab selalu berlaku sopan dan ramah sebanyak 50 santri (71,43 %). Dan responden yang menjawab kadang-kadang berlaku sopan 20 santri (28,57 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak sopan, nihil (0 %).

Dengan demikian, dalam pergaulan para santri sudah terjalin hubungan yang saling menghargai dan saling menghormati dengan sesama temannya. Dengan membudayanya sifat dan sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi dengan mengedepankan kesopanan dan etika pergaulan yang Islami akan terbentuk lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran. Dengan mengedapnkan azas kesamaan derajat dan status kiranya sikap saling menghormati ini perlu dikembangkan lagi terhadap para santri, agar tidak muncul jiwa individualistis, hanya mementingkan diri sendiri dan menganggap rendah orang lain. Walaupun kadang-kadang masih nampak gejala kebiasaan remaja sebagai dampak dari pengaruh pergaulan di luar, tetapi dengan usaha yang terus-menerus, terarah dan bertanggungjawab, kebaikan akan menang.

3.4. Akhlaq Santri terhadap Lingkungan Pondok

Tabel 4.10

Kepedulian Santri terhadap kebersihan kelas

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu membersihkan kelas	66	94,29 %
2.	Kadang-kadang membersihkan	4	5,71 %

3.	Tidak membersihkan kelas	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.10 tersebut di atas, dinyatakan bahwa responden yang menjawab membersihkan kelas setiap hari sebanyak 66 santri (94,29 %). Dan responden yang menjawab membersihkan kadang-kadang sebanyak 4 santri (5,71 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak membersihkan kelas, nihil (0 %).

Dari pernyataan jawaban tersebut dapat dikatakan hampir seluruh responden menyatakan membersihkan kelas, sedikit sekali yang kadang-kadang dan bahkan tidak ada yang tidak mau membersihkan kelas.

Dari pernyataan tersebut kiranya dapat dikatakan bahwa kepedulian santri terutama dalam menjaga kebersihan ruang kelasnya sudah tinggi, mereka menyadari bahwa kebersihan dan kesehatan kelas merupakan tanggungjawab mereka demi kelancaran dan keberhasilan belajar mereka sendiri. Kepedulian warga kelas terhadap ruangan dimana mereka belajar merupakan salah satu sumbangan berharga dalam pembinaan cinta terhadap almamaternya, cinta kepada lembaga yang mendidik dan membina kepribadian mereka .

Tabel 4.11

**Kepedulian Santri terhadap kebersihan, keindahan dan kerapihan
halaman Pondok**

No.	Indikator	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu membersihkan bersama sama pada waktu tertentu	47	67,14 %

2.	Kadang-kadang membersihkan	23	32,86 %
3.	Tidak membersihkan	0	0 %
	Jumlah	70	100 %

Dalam tabel 4.11 tersebut diatas, dinyatakan bahwa responden yang menjawab selalu membersihkan halaman Pondok sebanyak 47 santri (67,14 %). Dan responden yang menjawab kadang-kadang membersihkan sebanyak 23 santri (32,86 %). Sedangkan responden yang menjawab tidak membersihkan, nihil (%).

Dari pernyataan tersebut di atas dikatakan bahwa, sebagian besar santri selalu membersihkan secara bersama-sama. Dan sebagian kecil yang kadang-kadang membersihkan dan bahkan yang tidak membersihkan nihil.

Hal ini menandakan bahwa hampir sebagian besar santri mempunyai rasa tanggungjawab dan kesadaran yang tinggi untuk selalu menjaga dan memelihara kebersihan, keindahan dan kerapian halaman Pondoknya. Kegiatan kebersihan bersama membersihkan berbagai fasilitas Pondok biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali dikerjakan dengan cara gotong royong. Dan seluruh santri melakukan kegiatan ini dengan senang hati, sebagai bukti kepedulian mereka terhadap Pondoknya. Dan tentunya hal ini sangat mengembirakan.

B. Pembahasan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, selama ini

hubungan masyarakat dengan pesantren dibangun atas motif keagamaan, sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitar sebagai pemberi bimbingan

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri ini adalah:

- a. Mengadakan kajian-kajian intensif keislaman setiap satu bulan sekali yang diikuti para santri baik yang kalong maupun yang tinggal di pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya.
- b. Mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.
- c. Membantu dalam pembentukan organisasi santri.
- d. Setiap bulan Ramadhan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning, dan di buka untuk umum.

Adapun kitab-kitab yang dikaji pada waktu pesantren kilat adalah sebagai berikut:

- a. Bulughul Maram
- b. Dzurotun Nasihin
- c. Akhlak
- d. Tafsir Yasin
- e. Tafsir Jalalain

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya sebagaimana dijelaskan diatas adalah dalam rangka membina akhlak santri. Upaya pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku

Padakembang Tasikmalaya dalam pendidikan, pembimbingan maupun pembinaan akhlak terhadap santri memiliki tujuan agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang dapat menjerumuskan mereka.

Dalam posisi ini peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama non formal yang salah satunya fungsinya adalah membina dan membimbing akhlak santri.

Peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya dalam pembinaan akhlak santri dapat dikatakan sudah ada sejak dahulu, sejak awal berdirinya pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya. Sesuai dengan misi Pondok pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya, yakni “membina santri dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan berbakti kepada agama, bangsa dan negara, membina umat manusia beriman dan beramal serta bertaqwa kepada Allah SWT”.

Peran yang dilakukan Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri adalah sebagai instrumental dan fasilitator. Peran sebagai instrumental artinya Pondok Pesantren sebagai alat atau wadah pembinaan akhlak santri. Peran sebagai instrument juga menunjukkan bahwa pesantren bukan satu-satunya lembaga yang berkewajiban membina akhlak santri, tetapi sebagai lembaga sosial keagamaan bersama-sama dengan lembaga yang lain memiliki peran salah satunya dalam pembinaan akhlak santri.

Demikian Pondok Pesantren memiliki peran sebagai fasilitator dalam hal ini Pesantren berperan sebagai lembaga pemberi kesempatan kepada santri untuk

dibina akhlaknya. Karena pembinaan akhlak dalam Pesantren tentunya bukan satu-satunya program pesantren, sehingga dalam pembinaan akhlak santri, Pesantren lebih banyak berlaku sebagai fasilitator saja.

Tentang peran pesantren dalam pembinaan akhlak di atas, diperkuat oleh pendapat KH. Ridwan Farid selaku pembina dan sesepuh pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya, sebagai berikut: “Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi Pesantren bukan saja sebagai lembaga keagamaan melainkan sebagai lembaga sosial pemberdayaan umat yang menanggapi berbagai persoalan kemasyarakatan. Kami dari pihak pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya memiliki program-program untuk pemberdayaan masyarakat khususnya pada pembinaan akhlak santri, karena santri adalah tumpuan harapan dan sebagai generasi penerus, maka santri harus diberi bekal pendidikan akhlak. Program-program kami ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalau secara langsung walaupun Pondok Pesantren kami ini secara formal kami tidak punya lembaga khusus untuk pembinaan pada akhlak santri, akan tetapi banyak hal yang telah dilakukan oleh Pesantren ini dalam rangka pembinaan akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren ini, melalui pengajian-pengajian rutin, bimbingan intensif bagi santri, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, latihan-latihan ibadah. Dengan cara itu para santri berusaha kita didik dan kita bimbing sampai berhasil. Hal tersebut berarti Pondok Pesantren telah berperan sebagai alat atau *instrument* dalam pembinaan akhlak santri”.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa peran Pondok Pesantren selain sebagai *instrument* pembinaan akhlak santri juga sekaligus sebagai wadah pemberdayaan masyarakat terutama kalangan santri. Tentu saja peran Pondok Pesantren sebagai wadah atau wahana pemberdayaan masyarakat seiring semakin meluasnya peran-peran pesantren dalam masyarakat selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sebagai lembaga sosial keagamaan. bahwa pertama yang dilakukan Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri adalah penyadaran diri pengelola pondok akan peran dan fungsi lembaganya sebagai salah satu wadah pembinaan akhlak santri sekaligus dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya penyadaran para pengelola pondok akan fungsi dan peran lembaganya sekaligus adanya kepercayaan masyarakat, maka mendorong Pengelola Pesantren untuk melakukan berbagai strategi dan teknik dalam pembinaan akhlak santri.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya sangat besar peranannya dalam pembinaan akhlak santri. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat mendapat sambutan baik khususnya di kalangan para orang tua santri sekitarnya.

Hal ini karena potensi pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya sebagai lembaga yang berbasis keagamaan itulah yang sangat besar sekali peranannya bagi kalangan kehidupan para santri dan sekitarnya yang mempercayakan segala hal yang berkaitan dengan urusan agama, pembinaan akhlak dan moral kepada lembaga pesantren tersebut.

Secara umum pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya telah melakukan perannya sebagai lembaga sosial keagamaan. Dalam bidang sosial keagamaan telah mampu mengelola asrama yang berfungsi untuk mendidik santriwan dan santriwati menjadi kader-kader yang sholikhah.

Dengan pemaparan data tentang peran pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan nampaknya pesantren juga berperan sebagai *agent of development* masyarakat. Artinya dengan perannya sebagai perubahan masyarakat maka Pondok Pesantren melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong perkembangan dan kemajuan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, pembinaan akhlak, ekonomi maupun bidang-bidang sosial yang lain.

Setelah melihat beberapa paparan hasil wawancara di atas mengenai bagaimana peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya maka dapat diambil inti dari peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya dalam pembinaan akhlak santri. Adapun peranan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya dalam pembinaan akhlak santri yaitu:

- 1) Peranan sebagai lembaga pendidikan agama non-formal
- 2) Peranan sebagai instrumental
- 3) Peranan sebagai fasilitator
- 4) Peranan sebagai mobilisator
- 5) Peranan sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusia
- 6) Peranan sebagai *agent of development* masyarakat desa.

Selain dari peran pondok pesantren yang sudah di ungkapkan di atas, maka pesantren memiliki fungsi yang sentral dalam rangka pengembangan ajaran islam, dan membentuk santri memiliki akhlak yang baik, baik itu cakupan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan lingkungan sekitar. Karena sudah menjadi tujuan semula, bahwa pendirian pondok pesantren ini untuk membentuk santri-santri yang memiliki ilmu agama yang memadai, akhlak mulia dengan berbagai jenis disiplin ilmu yang telah diajarkan kepada santri.

Fungsi Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya, secara umum berfungsi sebagai lembaga *tafaquh fiddin* (pendalaman ilmu-ilmu agama). Sesuai dengan kemampuan dan pertimbangan situasional dewasa ini, secara khusus mengarahkan diri untuk berfungsi sebagai berikut :

- a. Lembaga dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam Ahlusunnah wal jama'ah di masyarakat.
- b. Lembaga pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan.
- c. Lembaga pengajaran yang mencerdaskan para santri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
- d. Lembaga pelatihan yang membekali para santri dengan ketrampilan sebagai bekal hidup di kemudian hari.
- e. Lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan/ mengemansipasikan santri dari kalangan kurang mampu untuk di bina.

atas tanggung jawab dan keswadayaan mereka, menuju kehidupan yang lebih baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan telaah atas pemasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki Peran sebagai *instrument* pembinaan akhlak santri juga sekaligus sebagai wadah pemberdayaan masyarakat terutama kalangan santri. Tentu saja peran Pondok Pesantren sebagai wadah atau wahana pemberdayaan masyarakat seiring semakin meluasnya peran-peran pesantren dalam masyarakat selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sebagai lembaga sosial keagamaan. bahwa pertama yang dilakukan Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri adalah penyadaran diri pengelola pondok akan peran dan fungsi lembaganya sebagai salah satu wadah pembinaan akhlak santri sekaligus dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya penyadaran para pengelola pondok akan fungsi dan peran lembaganya sekaligus adanya kepercayaan masyarakat maka mendorong Pengelola Pesantren untuk melakukan berbagai strategi dan teknik dalam pembinaan akhlak santri.
2. Model pembinaan akhlak santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah bersifat salaf atau klasik, Penekanan pengajaran dalam

pengajian di pesantren ini adalah ilmu tauhid/ akidah dan akhlak serta ilmu fiqh, kemudian ilmu alat (nahwu dan shorof). Pesantren ini sangat menekankan sikap kedisiplinan dan ketertiban bagi setiap santrinya yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Selain dari itu, dalam pelaksanaan pengajiannya, di pesantren ini, para santri dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain, tingkat dasar atau *mubtadi*, (IA dan IB) Menengah *wustha* (II) , dan atas *'Aliyah* (III). Pembagian kelas tersebut dimaksudkan agar para santri menguasai ilmu agama mulai yang dasar, menengah, hingga yang tinggi sesuai dengan materi kitab yang diajarkan pada masing-masing tingkatan kelas. Mengadakan kajian-kajian intensif keislaman setiap satu bulan sekali yang diikuti para santri baik yang kalong maupun yang tinggal di pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya. Mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Membantu dalam pembentukan organisasi santri. Dan Setiap bulan Ramadhan pondok pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Tasikmalaya selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning, dan di buka untuk umum

B. Saran

Untuk meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Al-Barokah dalam usahanya membina akhlak santri agar keberadaannya memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, maka perlu terus diupayakan peningkatan pembinaan mental dari sarana yang telah ada dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti

memberi saran dan masukan guna peningkatan kuantitas dan kualitas dari program yang telah dicanangkan sebelumnya.

Adapun saran-saran itu saya tujukan antara lain:

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren: agar dalam mengelola pondok pesantren yang dibinanya disusun secara sistematis dan inovatif agar tujuan yang ingin dicapai bisa terealisasi dengan baik.
2. Bagi Ustadz dan Ustadzah: Setiap kegiatan pembinaan akhlak santri melalui pondok pesantren perlu direncanakan sebaik mungkin agar dapat berjalan dengan lancar dan kontiuitas sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dari waktu ke waktu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina.

Dawam Raharjo, 1985. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M.

Faisal Ismail, 1984. *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha.

Chabib Thoha, 2001. *Mencari Format Pesantren Salaf*, dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th. XXVI April.

Azyurmardi Azra, 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 1996) hlm.

11

Abd al Fatah Jalal, 1997. *Min al Ushul al tarbiyah fil al Islam*, (Mesir : Dar al Fikr.

Syed Muhammad al Naquid al Attas, 1990. *Konsep Pendidikan Islam*, .Bandung : Mizan.

Al Roghib al Isfahani, 1992. *Mufrodat alfadz al Qur'an*, (Damaskus : Dar al Qalam,

Abd al Rohman al Nahklawi, 1992. *Ushul al tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*. Damaskus : Dar al Fikr.

Malik Fajar, 1995. *Pengembangan Pendidikan Islam*", dalam Nafis (Ed),
*Konstekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof Dr. Munawir
Sjadzali, MA.* Jakarta : IPHI dan Paramadina.

Ari Ginanjar Agustian, 2001. *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan
Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*,
Jakarta : Arga.

Sayid Quthb, 1984. *Konsep Pendidikan Islam*, t.p.

Ahmad Tafsir. 2004. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Yana Suryana, Tedi Priatna, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Tsabita.

Joko Subagyo, 1997. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:
Rhineka Cipta.

Moh Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, cet ke 3. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Sartono kartodirjo, 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Noeng Muhadjir, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake
Sarasin.

Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Zamakhshari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup
Kyai*, cet I. Jakarta : LP3ES.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri XX, (Jakarta , INIS.

INSTRUMEN PENELITIAN
PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

1. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Mencatat tentang Pondok Pesantren Al- Barokah
- b. Mencatat sejarah pendirian Pondok Pesantren Al- Barokah
- c. Mencatat sruktur organisasi Pondok Pesantren Al- Barokah
- d. Melihat sarana-dan prasarana Pondok Pesantren Al- Barokah
- e. Mengamati kegiatan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al- Barokah
- f. Melihat kegiatan pembinaan secara langsung

2. PEDOMAN OBSERVASI

A. Mengamati Kondisi Pondok Pesantren Al- Barokah

1. Kondisi fisik : Gedung pondok pesantren, ruang, lingkungan, sarana dan prasarana
2. Kondisi non fisik : Struktur organisasi , dan lain-lain

B. Mengamati pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al- Barokah terhadap santri meliputi :

1. Bentuk- bentuk atau metode-metode dalam pembinaan akhlak santri

B. Responden : Ustadz Pondok Pesantren Al- Barokah

1. Bagaimana peranan pondok pesantren Al- Barokah dalam pembinaan akhlak santri ?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Al- Barokah dalam pembinaan akhlak santri ?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak santri ?

C. Responden : Santri Pondok Pesantren Al- Barokah

1. Bagaimana pendapat anda tentang Pondok Pesantren Al- Barokah ini ?
2. Apakah anda sering mengikuti kegiatan pengajian di Pondok Pesantren ini ?
3. Apakah anda senang ikut pengajian dan kegiatan-kegiatan yang lainya di pondok pesantren ini, mengapa ?
4. Apakah anda selalu aktif dalam mengikuti pengajian dan kegiatan di Pondok Pesantren Al- Barokah ini ?
5. Apakah anda pernah atau sering mendapat hambatan dalam mengikuti kegiatan dan pengajian di pondok pesantren Al- Barokah ini ?
6. Apa yang membuat anda senang dan merasa termotivasi ikut pengajian dan kegiatan di Pondok Pesantren Al- Barokah ini?